



**MANAJEMEN KURIKULUM PONDOK PESANTREN  
DARUL HIKMAH KYAI ABDAN DI MASA PANDEMI  
COVID-19 TAHUN 2021/2022**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Oleh :**

**Leni Lestari**

**NIM. 18.61.0045**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE  
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Leni Lestari  
NIM : 18.61.45  
Jenjang : Sarjana ( S.I )  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 04 Maret 2022  
Yang menyatakan



Leni Lestari  
NIM. 18.61.0045

## NOTA PEMBIMBING

Ungaran, 04 Maret 2022

Lamp : 2 eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi  
Sdr. Leni Lestari

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS  
Di Ungaran

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

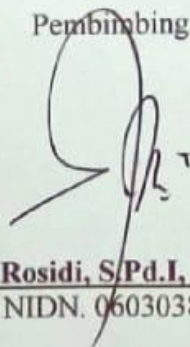
Nama : Leni Lestari  
NIM : 18.61.0045  
Judul Skripsi : Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai  
Abdan di Masa Pandemi Covid-19 2021/2022

Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosahkan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

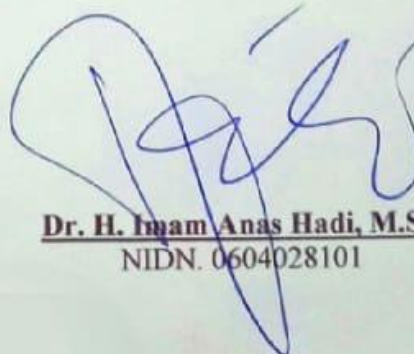
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



**Ayep Rosidi, S.Pd.I, M.Pd.I**  
NIDN. 0603038203

Pembimbing II



**Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I**  
NIDN. 0604028101

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Darul  
Hikmah Kyai Abdan di Masa Pandemi Covid-19  
Tahun 2021/2022

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Leni Lestari  
NIM. 18.61.0045

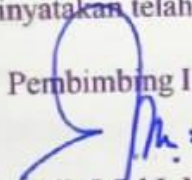
Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Sabtu

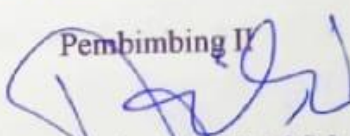
Tanggal : 12 Maret 2022

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNDAIRIS

Pembimbing I

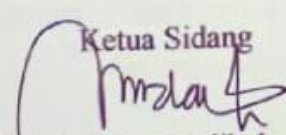
  
Ayep Rosidi, S.Pd.I, M.Pd.I  
NIDN. 0605038203

Pembimbing II

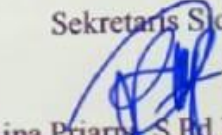
  
Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I  
NIDN. 0604028101

## SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

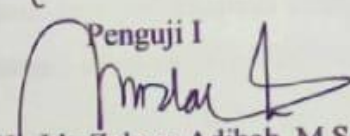
Ketua Sidang

  
Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I  
NIDN. 0606077004

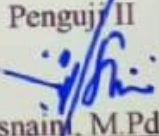
Sekretaris Sidang

  
Rina Prianti, S.Pd.I, M.Pd.I  
NIDN. 0629128702

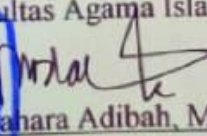
Penguji I

  
Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I  
NIDN. 0606077004

Penguji II

  
Isnaini, M.Pd.I  
NIDN. 0626018507

Mengetahui  
Dekan Fakultas Agama Islam

  
Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I  
NIDN. 0606077004



## MOTTO

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَبِي يُوَيْبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَسْعَثِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ سَمِعْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثِنْتَيْنِ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَ لِيُحَدِّدَ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ ثُمَّ لِيُرِيحَ ذَبِيحَتَهُ

Rasulullah SAW. bersabda: “Sesungguhnya Allah mewajibkan perbuatan yang dilakukan dengan baik dalam segala hal, jika kamu membunuh binatang maka lakukanlah dengan cara yang baik, jika kamu mau menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik, pertjamlah alat potongnya, kemudian istirahatkanlah binatangnya.” (HR. an-Nasa’i)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan ketulusan hati dan segenap rasa syukur, saya persembahkan skripsi ini kepada Almamater Fakultas Agama Islam (FAI) undaris yang telah memberikan kesempatan kepada saya belajar disini, sehingga mengantarkan saya menuju gelar Sarjana.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nam'a	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bà	B	Be
ت	Tà	T	Te
ث	Šà	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Khà	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Rà	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭà	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ža	Ž	Za (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘_	Apostrofter balik
غ	Gain	G	Ge

ف	Fà	F	E
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Hà	H	Ha
ء	Hamzah	—	Apostrof
ي	Yà	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عِدَّة	Ditulis	‘iddah
--------	---------	--------

*Ta’ marbutah*

1. Bila dimatikan ditulis h

هِبَة	Ditulis	Hibah
جِزْيَة	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَة الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karāmah al-auliyā’
-------------------------	---------	--------------------



2. Bilata' *marbutah* hidup atau dengan harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakātulfiṭri
-------------------	---------	--------------

#### Vokal Pendek

◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ُ	Dammah	ditulis	U

#### Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	Ā
جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يَسْعَى	Ditulis	Yas'ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كَرِيمٌ	Ditulis	Karīm
dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فُرُوضٌ	Ditulis	furūḍ

#### Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Āi
بَيْنَكُمْ	Ditulis	Bainakum
fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قَوْلٌ	Ditulis	Qaulun

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah swt yang Maha Pemurah, segala puji bagi-Nya yang senantiasa melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya, serta kita harapkan pertolongan dan kita minta ampunan-Nya. Sholawat salam selalu tercurahkan pada junjungan serta panutan kita, beliau Nabi Muhammad saw, yang telah menyampaikan dan membimbing umat pada jalan yang diridloi Allah, dengan semangat dalam menebarkan ilmu-Nya dan nur kemuliaan-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan Di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021/2022”.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat pertolongan Allah swt melalui berbagai pihak, karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bpk Dr. Drs. H. Hono Sejati, S.H. , M.Hum selaku Rektor UNDARIS atas segala kebijakannya sehingga penulis sampai pada tahap skripsi ini.
2. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS dan segala kebijakannya sehingga penulis sampai pada tahap skripsi ini.
3. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I selaku Dosen Penguji I dan Bpk Isnaini, M.Pd.I selaku Dosen Penguji II atas segala kebijakannya.

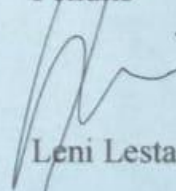
4. Bpk Ayep Rosidi, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing I atas kebijaksanaan dengan penuh kesabaran membimbing mengarahkan dan memberi bimbingan sampai skripsi ini terwujud.
5. Bpk Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I selaku Dosen Pembimbing II atas kebijaksanaan dengan penuh kesabaran membimbing mengarahkan dan memberi bimbingan sampai skripsi ini terwujud.
6. Para Dosen yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan beserta para staf dan seluruh civitas akademisi UNDARIS.
7. Kepada orang tuaku yang telah membimbingku dengan kasih sayang, kesabaran, keikhlasan, serta yang selalu memberikan doa dan restu dengan tulus, dukungan baik moral maupun materi. Engkaulah segalanya bagiku.
8. Kepada Ummah Mar'atus Sholihah S.Pd dan Abah Syarif Hidayatullah, S.H.I yang telah membimbingku dengan penuh kesabaran, keikhlasan, serta yang selalu memberikan doa dan restu dengan tulus, dukungan baik moral maupun materi.
9. Bpk. Zaenal Arifin, S.E dan Bpk. Maschuri, S.Pd.I yang telah memperjuangkan dan membimbing kami.
10. Teman-teman PAI angkatan 2018 senasib seperjuangan.
11. Kepada keluarga besarku yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terimakasih untuk doa, nasehat, masukan dan semangatnya selama ini.
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan yang telah mendukung dan telah membantuku dalam penelitian skripsi ini.

13. Kepada segenap dewan Guru MI YASPI Losari I Pakis yang selalu memberi kebijakan di setiap kegiatanku, sehingga penulis tetap bisa melaksanakan tugas penelitian dan penyusunan skripsi ini.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik semoga amal kebajikannya diterima di sisi Allah swt.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini, maka kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Ungaran, 04 Maret 2022

Penulis



Leni Lestari

NIM. 18.61.0045

## ABSTRAK

LENI LESTARI. Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021/2022. Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2021.

Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan merupakan pondok pesantren putra putri dengan program unggulan Tahfidzul Qur'an peninggalan K.H Rohmatulloh Abdan yang berlokasi di Jln. Balak No.02-03 Kembang Kuning Pakis Magelang. Sebenarnya sudah dari dulu adanya program tahfidzul qur'an ini tapi mulanya berkembang pesat saat munculnya pandemi covid-19 dan mulai adanya kurikulum terbaru.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui perencanaan kurikulum di pondok pesantren darul hikmah kyai abdan tahun 2021/2022. (2) Mengetahui implementasi kurikulum di pondok pesantren darul hikmah kyai abdan tahun 2021/2022. (3) Mengetahui pengawasan kurikulum di pondok pesantren darul hikmah kyai abdan tahun 2021/2022. (4) Mengetahui evaluasi kurikulum di pondok pesantren darul hikmah kyai abdan tahun 2021/2022.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis datanya dengan cara menginterpretasi terhadap data yang disusun secara sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum pondok pesantren darul hikmah kyai abdan adalah: (1) Dalam perencanaan diadakan pembentukan tim yang meliputi beberapa pengurus di pondok pesantren darul hikmah kyai abdan untuk pembuatan kurikulum dan dirapatkan di wali santri. (2) Implementasi dalam mengembangkan pendidikan ilmu Al-Qur'an sesuai dengan K.H Maftuh Batshul Birri Lirboyo Kediri dengan mengedepankan nasab yang dipercayai akan keberkahannya dan mengikut sertakan pesantren tersebut menggunakan metode yang telah diajarkan, baik langsung dari beliau ataupun dari beberapa kitab beliau. (3) Dalam pengawasan santri harus mempunyai kartu prestasi hafalan dan bapak kyai terjun langsung untuk mengeceknya. (4) Untuk evaluasi santri diadakan tes setiap akhir semester atau setengah tahun sekali.

Kata kunci : Kurikulum Pondok Pesantren, Tahfidzul Qur'an

## DAFTAR ISI

	<i>Hal</i>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
TRANSLITERASI .....	vii
KATA PENGANTAR .....	x
ABSTRAK .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B..Rumusan Masalah .....	7
C..Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA .....	10
A. Kajian Penelitian Terdahulu .....	10
B..Kajian Teori .....	12
1.. Teori Tentang Manajemen.....	12
a.. Pengertian Manajemen.....	12
b.. Fungsi Manajemen.....	18
c.. Unsur-Unsur Manajemen.....	31
2.. Teori Tentang Kurikulum .....	33
a.. Pengertian Kurikulum.....	33
b.. Landasan Pengembangan Kurikulum.....	35
c...Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum.....	36

d.. Organisasi Kurikulum.....	42
3.. Teori Tentang Kurikulum Pesantren.....	50
a.. Tujuan Kurikulum Pesantren.....	50
b.. Materi Kurikulum Pesantren.....	51
c.. Evaluasi Kurikulum Pesantren.....	53
4....Teori Tentang Manajemen Kurikulum Pesantren.....	55
a....Pengertian Manajemen Kurikulum.....	55
b....Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum.....	56
c....Prinsip dan Fungsi Manajemen Kurikulum.....	56
BAB III : METODE PENELITIAN .....	66
A. Jenis Penelitian .....	66
B..Setting Penelitian .....	66
C..Sumber Data .....	66
D. Metode Pengambilan Data.....	67
E..Analisa Data.....	68
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	69
A. Hasil Penelitian .....	69
1.. Gambaran Umum .....	69
2.. Penyajian Data.....	71
B..Pembahasan.....	78
BAB V : PENUTUP .....	86
A. Kesimpulan .....	86
B..Saran .....	87
DAFTAR PUSTAKA .....	88

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sejak diumumkan pemerintah mengenai kasus pertama *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* pada bulan Maret 2020 yang lalu, Indonesia kemudian dihadapkan pada masa pandemi. Hampir seluruh sektor kehidupan terdampak, tidak terkecuali di sektor pendidikan. Covid-19 ini menular begitu cepat dan telah menyebar hampir ke semua negara, termasuk Indonesia, sehingga Badan Kesehatan Dunia (WHO) menjadikan wabah ini sebagai pandemic global pada tanggal 11 Maret 2020. Di sektor pendidikan, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerapkan kebijakan *learning from home* atau belajar dari rumah (BDR) terutama bagi satuan pendidikan yang berada di wilayah zona kuning, oranye dan merah. Hal ini mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di masa Covid-19. Bagi satuan pendidikan yang berada di zona hijau, dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan Kemendikbud (2020).



Belajar dari Rumah (BDR) dilaksanakan dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15, dijelaskan bahwa PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain. Dalam pelaksanaannya, PJJ dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring). Dalam pelaksanaan PJJ, satuan pendidikan dapat memilih pendekatan (daring atau luring atau kombinasi keduanya) sesuai dengan karakteristik dan ketersediaan, kesiapan sarana dan prasarana Kemendikbud (2020).

Dari paparan di atas, salah satu jenis PJJ adalah pembelajaran daring. Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antarguru dan peserta didik, melainkan secara online yang menggunakan jaringan internet. Guru dan peserta didik melakukan pembelajaran bersama, waktu yang sama, dengan menggunakan berbagai aplikasi, seperti whatsapp, telegram, zoom meeting, google meet, google classroom, quipper school, ruang guru dan aplikasi lainnya. Selanjutnya, mencermati fakta di masyarakat saat ini, sebagian orang tua peserta tidak memiliki perangkat handphone (android) atau komputer untuk menunjang pembelajaran daring, terlebih bagi peserta didik sendiri. Kondisi demikian membuat mereka kebingungan menghadapi kenyataan yang ada. Satu sisi dihadapkan pada ketiadaan fasilitas penunjang, sisi lain adanya tuntutan terpenuhinya pelayanan pendidikan bagi peserta didik. Sebagaimana

diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga berhak mendapat pendidikan. Permasalahan yang terjadi bukan hanya pada ketersediaan fasilitas pembelajaran, melainkan ketiadaan kuota (puls) yang membutuhkan biaya cukup tinggi, guna memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring, terutama orangtua peserta didik dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, tidak memiliki anggaran dalam menyediakan jaringan internet. Tidak berhenti sampai di situ, meskipun jaringan internet dalam genggam tangan, peserta didik menghadapi kesulitan akses jaringan internet karena tempat tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal. Walaupun ada yang menggunakan jaringan seluler terkadang jaringan yang tidak stabil, karena letak geografis yang masih jauh dari jangkauan sinyal seluler. Hal ini juga menjadi permasalahan yang banyak terjadi pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran daring, sehingga pelaksanaannya kurang efektif Kemdikbud (2020).

Perkataan pesantren secara etimologis berasal dari suku kata santri, yang berarti awalan pe di depan dan akhiran an di belakang, yang berarti tempat tinggal para santri Ziemek, M (1986: 97).

Dalam arti yang paling umum pondok pesantren mungkin dibedakan dengan pusat ibadah Islam, masjid, yang dapat diartikan sebagai lembaga pengajaran dan pelajaran ke-Islaman. Pesantren sering dianggap sebagai tempat pendidikan yang khas bagi varian-varian mistik kaum sufi yang telah memberikan dorongan menentukan peng-Islaman Kepulauan Nusantara Ziemek, M (1986: 97).

Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan. Pondok Pesantren Putra-Putri Dengan Program Unggulan Tahfidzul Qur'an Peninggalan K.H Rohmatulloh Abdan. Berlokasi Di Jln. Balak No.02 – 03 Kembang Kuning Rejosari Pakis Magelang Jawa Tengah Indonesia.

Sebelum munculnya *Coronavirus Disease* (Covid-19) pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan seperti di tingkat sekolah terutama yang MTs Yaspi, itu masih seperti biasanya yaitu anak masuk ke gedung sekolah MTs harus jam 7 dan pulang jam 2 bisa sampai stengah 3. Seperti sekolah-sekolah lain pada umumnya. Pagi subuh setelah sholat sudah mengaji sampai jam 6 disambung persiapan sekolah belum yang mandi, mau nyuci, mau buang air besar kecil, mau makan, harus antri dan lain-lain. itu sudah menjadi hal biasa makanan anak di pondok setiap harinya. Berangkatlah ke sekolah dan menjalankan tugas di sekolah dengan tertib, sesampainya waktu pulang sekolah anak-anak asyik untuk segera kembali ke pondok untuk meneruskan kegiatan yang lain seperti ada yang mau nyuci baju, mau piket pondok, ada juga yang tertib langsung mengerjakan tugas sekolah kalau pas ada, ada yang ngafalin kitab ada juga yang pikirannya mau tidur terus. Dilanjut untuk kegiatan yang melingkup di pondok. Seperti itulah singkat cerita kegiatan setiap hari santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan.

Setelah munculnya *Coronavirus Disease* (Covid-19) proses pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan pun berganti, ada hikmah dibalik semua ini. Yang dulunya antara anak yang di pondok dan di luar pondok dijadikan dalam satu kelas dalam satu bangunan tapi setelah adanya

covid-19 dan masa pandemi lama saat itulah mulai perjalanan berdirinya madrasah yang mandiri berprestasi. Anak yang di pondok untuk sekolah tetap berada di kawasan pondok pesantren.

Begitu juga adanya pandemi Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan juga mempunyai perencanaan kurikulum yang baru untuk menyongsong pendidikan yang berakhlakul karimah, mandiri dan berprestasi.

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupan Hasbullah (2009: 9). Pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi setiap warga Negara dalam mewujudkan salah satu tujuan yang dicitakan oleh pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam UU NO 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum

lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan di mana sekolah itu berada Rusman (2009: 4).

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu:

- a. Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.
- b. Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi, yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum
- c. Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum, perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- d. Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut sehingga memberikan hasil

yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relative singkat.

e. Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum Rusman (2009: 4).

#### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan di masa pandemi covid-19 Tahun 2021/2022 ?
2. Bagaimana implementasi kurikulum di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan di masa pandemi covid-19 Tahun 2021/2022 ?
3. Bagaimana pengawasan kurikulum di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan di masa pandemi covid-19 Tahun 2021/2022 ?
4. Bagaimana evaluasi kurikulum di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan di masa pandemi covid-19 Tahun 2021/2022 ?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan di masa pandemi covid-19 Tahun 2021/2022
2. Untuk mengetahui implementasi kurikulum di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan di masa pandemi covid-19 Tahun 2021/2022
3. Untuk mengetahui pengawasan kurikulum di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan di masa pandemi covid-19 Tahun 2021/2022

4. Untuk mengetahui evaluasi kurikulum di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan di masa pandemi covid-19 Tahun 2021/2022

#### D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian dalam upaya untuk mendalami manajemen kurikulum di suatu lembaga pendidikan, khususnya di pondok pesantren, Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bentuk implementasi pengetahuan penulis tentang manajemen kurikulum pendidikan.

- b. Bagi Guru

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang bagaimana cara mengembangkan dengan cara manajemen kurikulum pendidikan.

- c. Bagi Pelajar atau Anak Didik

Pelajar sebagai subjek penelitian mampu belajar secara langsung pendidikan manajemen dengan benar serta diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperbaiki pemahaman dirinya terhadap pendidikan manajemen.

d. Bagi Pondok Pesantren

Sebagai masukan baik pihak pondok pesantren terutama dalam pengembangan manajemen kurikulum pendidikan. Di samping itu dapat dijadikan suatu perbaikan bila dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pengamatan dan pencarian literature yang dilakukan penulis, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. beberapa hal tersebut di antaranya :

1. Skripsi Mashadi Mahasiswa S1 IAIN Surakarta tahun 2014 dengan judul studi *“Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf dalam Meningkatkan mutu santri di Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Mubtadi’in Lirboyo”*.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk meningkatkan mutu melalui tiga kategori yaitu : peningkatan mutu manajemen, peningkatan mutu dalam proses dan peningkatan mutu bagi hasil output di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’in Lirboyo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen kurikulum pondok pesantren Hidayatul Mubtadi’in berpusat kepada sebuah badan yang membawahi seluruh lembaga di pondok pesantren lirboyo (BPK-P2L) beranggotakan seluruh dhurriyah (keluarga besar H. Abdul Karim). Penelitian ini juga menjelaskan peran KH Idris Marzuqi dalam peningkatan mutu di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi’in Lirboyo Kota Kediri sangatlah aktif, baik KH Idris Marzuqi sebagai pendidik maupun KH Idris Marzuqi sebagai manajer di pondok pesantren Hidayatul

Mubtadi'in melalui dua cara yaitu kyai melalui organisasi dan melalui individu sebagai pengasuh.

2. Skripsi Taufik Rizki Sista Mahasiswi S1 Universitas Darussalam Gontor dalam jurnal nya pada tahun 2017 dengan judul "*Implementasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di SMK Migas Cipu)*".

Tujuan penelitian tersebut tentang model manajemen kurikulum di SMK Migas Cipu, proses peningkatan mutu pendidikan, faktor pendukung dan penghambat proses manajemen kurikulum dan peningkatan mutu serta peranan manajemen kurikulum dalam peningkatan mutu pendidikan di SMK Migas Cipu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum SMK Migas mempunyai konsep sebagai penentu utama kegiatan sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Segala aktivitas siswa mengacu pada kurikulum yang ada.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara skripsi di atas dan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaannya terletak pada sama-sama topik model manajemen kurikulum. Perbedaannya adalah skripsi di atas subjek nya di SMK Migas Cipu, sedangkan penelitian penulis adalah anak santri.

Fenomena Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan memiliki keunikan tersendiri untuk lebih ditelusuri. Di samping keberadaannya Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan menjadi salah satu model

pembelajaran keagamaan tradisional. Didalamnya tersimpan unsur yang kompleks terkait dengan agama, pendidikan, ekonomi dan sosial maupun budaya.

## B. Kajian Teori

### 1. Teori Tentang Manajemen

#### a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata manus yang berarti tangan dan agree yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke bahasa inggris *to manage* (kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukannya. *Management* diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi manajemen (pengelolaan).

Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan (p3) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah/madrasah yang meliputi : perencanaan program, pelaksanaan program, kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, pengawasan, evaluasi dan sistem informasi sekolah/madrasah Usman, H (2014: 7).

Pengertian manajemen yang dikemukakan para ahli dapat ditemukan dalam banyak literatur dan merujuk pada persepsi masing-masing. Konsekuensinya adalah cenderung memunculkan pengertian yang berbeda pula antara satu dengan yang lainnya.

Berikut ini dipaparkan beberapa pandangan mengenai pengertian manajemen, adalah : Hetty (2015: 36)

- 1) Manajemen dipandang sebagai suatu proses mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya melalui interaksi sumber daya-sumber daya dan pembagian tugas dengan profesional.
- 2) Manajemen dipandang sebagai upaya-upaya yang dilakukan orang untuk pencapaian tujuan-tujuan organisasi melalui proses optimasi sumber daya manusia, material, dan keuangan.
- 3) Manajemen dipandang sebagai bentuk koordinasi dan pengintegrasian dari berbagai sumber daya (manusia dan cara) untuk menyesuaikan tujuan-tujuan khusus dan tujuan-tujuan yang bervariasi (umum).
- 4) Manajemen dipandang sebagai suatu bentuk kerja yang melingkupi koordinasi sumber daya-sumber daya manusia-tanah, tenaga kerja, dan modal untuk menyelesaikan target-target organisasi.

Beberapa pandangan yang dikemukakan di atas tersebut, pada intinya merujuk pada suatu kesimpulan pokok yaitu adanya pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya, baik yang bersifat khusus maupun tujuan yang bersifat umum. Pencapaian tujuan organisasi dilakukan dengan cara interaksi, koordinasi, pengintegrasian, dan pembagian tugas secara profesional dan proporsional untuk mengelola sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia (tenaga kerja), material (tanah), keuangan (modal), maupun cara yang digunakan. Dalam konteks ini, profesional dimaknai sebagai bentuk pembagian tugas sesuai keahlian

dan keterampilan sumber daya-sumber daya manusia yang ada dalam organisasi tersebut. Sedangkan proporsional dimaknai sebagai pembagian tugas yang seimbang antara kemampuan yang dimiliki oleh sumber daya manusianya dengan beban kerja yang harus ditunaikan. Sehingga dengan upaya ini, setiap sumber daya manusia yang terlibat dalam pencapaian tujuan organisasi tersebut tidak kelebihan beban yang akan berakibat pada lambannya pencapaian tujuan dimaksud bahkan terjadi sebagai kegagalan.

Wijayanti (2008: 2) memandang manajemen secara lebih detail dengan merinci pengertian sebagai berikut :

1) Manajemen sebagai seni

Pandangan ini mengadopsi pendapat Mary Parker Pollet, yang berpendapat bahwa manajemen merupakan seni untuk menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.

2) Manajemen sebagai proses

Pandangan tersebut diadopsi dari pendapat Stoner, dimana manajemen dimaknai sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya lainnya agar dapat secara maksimal mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

3) Manajemen sebagai ilmu dan seni

Pandangan tersebut diadopsi dari apa yang disampaikan Luther Gulick, dimana manajemen dimaknai sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk

memahami bagaimana dan mengapa manusia bekerja untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi/perusahaan serta membuat sistem ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.

#### 4) Manajemen sebagai profesi

Pandangan ini diadopsi dari apa yang dikemukakan Edgar H. Schein, dimana manajemen dipandang sebagai suatu profesi yang menuntut seseorang untuk bekerja secara profesional. Manajemen sebagai profesi ini memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah:

- a. Para profesional membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip umum.
- b. Para profesional mendapatkan status mereka karena berhasil mencapai standart prestasi kerja tertentu.
- c. Para profesional harus ditentukan oleh suatu kode etik yang kuat.

Pendapat lain mengenai manajemen dipandang sebagai suatu proses khusus yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran sebuah organisasi melalui pemanfaatan sumber daya lainnya Terry (2006: 49).

Tead Ordway (1951: 49) mengajukan pandangan mengenai manajemen sebagai suatu proses dan perangkat yang mengarahkan serta membimbing aktivitas suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Istilah “perangkat” yang dimaksud dalam

pandangan tersebut adalah pemimpin suatu organisasi. Pandangan Tead tersebut menekankan pada upaya-upaya bagaimana seorang pemimpin dalam suatu organisasi melakukan aktivitas maksimal untuk mengarahkan dan membimbing sumber daya manusia (tenaga kerja) yang ada agar bekerja sesuai dengan tugas masing-masing untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan Atmosudirdjo (1982: 49) mengemukakan bahwa manajemen merupakan pengendalian dan pemanfaatan dari semua faktor serta sumber daya yang menurut suatu perencanaan, diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu prapta (suatu yang harus dicapai) atau tujuan kerja yang tertentu. Pandangan yang dikemukakan oleh Atmosudirdjo dengan menggunakan istilah “pengendalian” tersebut, sejalan apabila dikorelasikan dengan pendapat Nugroho (2009: 665) dalam pembahasan mengenai kebijakan publik. Menurutnya kebijakan publik dapat dipandang sebagai sebuah manajemen yang harus dikendalikan secara maksimal.

Pengendalian dalam konteks kebijakan publik meliputi tiga hal pokok, yaitu pengawasan (*monitoring*), evaluasi, dan pengganjaran. Pengawasan adalah upaya pemantauan dengan penilaian untuk tujuan mengendalikan pelaksanaan agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi dalam konteks ini dipandang sebagai upaya penilaian pencapaian kinerja yang dilaksanakan. Sedangkan pengganjaran termasuk di dalamnya penghukuman, merupakan pemberian insentif atau disinsentif yang

ditetapkan dan diberikan sebagai hasil dari pengawasan dan evaluasi yang dilakukan.

Manajemen juga dapat dipandang sebagai suatu *proses*, yang meliputi perencanaan, pengoordinasian, pengintegrasian, pembagian tugas, pengorganisasian, pengendalian, dan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Manajemen juga dipandang sebagai *ilmu* dan *seni*, yang didalamnya terdapat upaya memahami secara sistematis bagaimana dan mengapa manusia melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan. Manajemen dapat dipandang sebagai *profesi*, mengingat dalam pencapaian tujuan organisasi secara optimum diperlukan profesionalitas masing-masing anggota dengan pembagian tugas secara profesional dan proporsional.

Pada akhirnya manajemen dinilai sebagai suatu upaya-upaya bagaimana menuju ke arah perubahan yang lebih baik sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, penekanan manajemen terletak pada penggantian dari satu hal terhadap satu hal lainnya. Peter Drucker (2008: 4) mengatakan bahwa dalam analisis terbaru, manajemen dimaknai sebagai upaya merubah sesuatu dengan penggantian kenekatan dan kekuatan otot pada kekuatan pikiran, penggantian dari cerita rakyat dan tradisi dengan pengetahuan, dan penggantian kekerasan dan kerja sama. Kenekatan dan kekuatan otot yang sering datang dari mereka yang memiliki modal, bersikap sombong, kemudian juga berbuat sewenang-wenang dalam memperlakukan pelanggan, konsumen dan *partner* kerja. Sehingga



pelayanan tidak diperhatikan secara serius, karena berasumsi bahwa perkembangan khususnya dalam sektor teknologi tidak akan mengalami perkembangan dengan cepat.

#### b. Fungsi Manajemen

Tujuan-tujuan yang telah ditetapkan akan dapat tercapai apabila manajemen (pengelolaan) sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dijalankan secara baik. Untuk mengatakan bahwa manajemen dijalankan secara baik dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan, maka harus dilihat dari fungsi-fungsinya yang berjalan secara baik. Apabila fungsi-fungsi manajemen dijalankan dengan baik, maka tentunya manajemen dalam upaya pencapaian tujuan dilakukan dengan baik. Sebaliknya apabila fungsi-fungsi manajemen yang ada tidak dijalankan sebagaimana mestinya, maka akan disimpulkan bahwa manajemen yang ada juga tidak baik. Berkenaan dengan fungsi-fungsi manajemen, beberapa ahli mengajukan pendapat dengan perspektif masing-masing seperti yang dipaparkan oleh Syafie (2006: 50) berikut ini.

Luther M. Gullick (1930: 50) menyatakan bahwa fungsi-fungsi manajemen diantaranya adalah:

1. *planning* (perencanaan)
2. *organizing* (pengorganisiran)
3. *staffing* (penyusunan personalia)
4. *directing* (pengerahan)

5. *coordinating* (pengoordinasian)
6. *reporting* (pelaporan), dan
7. *budgeting* (penganggaran)

Harold Koonts dan Cyriil O'Donnel (2006: 50) menyampaikan bahwa fungsi-fungsi manajemen meliputi:

1. *planning* (perencanaan)
2. *organizing* (pengordinisiran)
3. *staffing* (penyusunan personalia)
4. *directing* (pengerahan), dan
5. *controlling* (pengawasan).

Pandangan John D. Millet (2006: 50) mengenai fungsi-fungsi manajemen lebih ringkas dari beberapa pandangan yang lain, yakni:

1. *directing* (pengerahan), dan
2. *facilitating* (pemfasilitasan).

Fungsi-fungsi manajemen menurut pandangan John F. Mee (2006: 50) terdiri dari:

1. *planning* (perencanaan)
2. *organizing* (pengorganisirian)
3. *motivating* (pemberian motivasi), dan
4. *controlling* (pengawasan).

Pandangan George R. Terry (1964: 50) mengenai fungsi-fungsi manajemen lazim menggunakan akronim POAC, yaitu:

1. *planning* (perencanaan)
2. *organizing* (pengorganisiran)
3. *actuating* (pengaktualisasian)
4. *controlling* (pengawasan).

Pandangan Urwick (2016: 17) mengenai fungsi-fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

1. *forecasting* (peramalan)
2. *planning* (perencanaan)
3. *organizing* (pengorganisiran)
4. *commanding* (pengarahan)
5. *coordinating* (pengkoordinasian), dan
6. *controlling* (pengawasan).

Pandangan John D. Millet (2016: 17) mengenai fungsi-fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

1. *planning* (perencanaan)
2. *directing* (pengerahan)
3. *assembling resources* (pengumpulan sumber-sumber), dan
4. *facilitating* (pemfasilitasan).

Pandangan Sondang P. Siagian (2016: 17) mengenai fungsi-fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

1. *planning* (perencanaan)
2. *organizing* (pengorganisiran)

3. *motivating* (pemberian motivasi)
4. *controlling* (pengawasan), dan
5. *evaluating* (evaluasi).

Selanjutnya terlepas dari memasukkan satu atau dua fungsi terhadap satu fungsi, atau sebaliknya memisahkan atau fungsi terhadap beberapa fungsi manajemen, kesimpulannya bahwa istilah dari fungsi-fungsi manajemen yang dipaparkan oleh beberapa ahli tersebut meliputi, *planning, assembling resources, organizing, leading, commanding, directing, staffing, motivating, actuating, coordinating, budgeting, facilitating, controlling, dan reporting*. Selanjutnya beberapa fungsi tersebut akan diuraikan secara singkat di bawah ini.

#### 1) Fungsi *Forecasting* (Peramalan)

Fungsi ini merupakan suatu langkah awal dalam proses perencanaan untuk upaya penyusunan rencana-rencana organisasi yang kemudian dilanjutkan pada fungsi perencanaan. *Forecasting* (peramalan) pada umumnya berupa upaya mengira-ngira, menafsirkan, serta penyelidikan awal untuk melihat kemungkinan-kemungkinan yang terjadi atau akan terjadi sebelum perencanaan yang pasti dibuat. Oleh karena itu, peramalan dalam konteks ini harus dapat memberikan periraan-perkiraan yang akurat berdasarkan analisis berbagai informasi dan data yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### 2) Fungsi *Planning* (Perencanaan)

Fungsi ini merupakan fungsi dasar dari keseluruhan manajemen. Dalam setiap komunitas (organisasi), dibutuhkan unsur kerjasama antarindividu yang mengantarkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan. *Planning* mencakup kegiatan memilih visi (misi), tujuan, dan cara untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, bahwa berbagai aktivitas yang mendasarkan pada *planning* yang matang atau seluruh *input* dan proses yang ada, merupakan titik awal untuk menghasilkan output yang diharapkan apabila aktivitas yang dilakukan tidak dibarengi dengan *planning* yang matang Nuraida, I (2008).

Wijayanti (2008: 10) memaparkan bahwa *planning* merupakan salah satu fungsi manajemen dengan dengan lebih lengkap, yakni tidak hanya sebatas pemilihan visi (misi), tujuan dan cara yang akan digunakan. *Planning* juga harus meliputi penentuan kebijakan yang akan dijalankan, proyek, program, prosedur, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan guna pencapaian tujuan tersebut.

Dari argumentasi tersebut, *planning* dipandang sebagai suatu proses pengumpulan penggunaan sumber daya manusia yang dimiliki, sumber daya alam yang ada, dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, seperti yang telah disampaikan bahwa *planning* merupakan fungsi paling mendasar dan paling awal yang harus dilalui untuk melakukan berbagai kegiatan mencapai sebuah tujuan.

### 3) Fungsi *Assembling Resources* (Pengumpulan Sumber)

Fungsi *assembling resources* (pengumpulan sumber) dipandang sebagai aktivitas pengumpulan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam suatu organisasi atau perusahaan untuk menunjang berbagai upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sumber-sumber yang dimaksud dapat berupa personal, uang, alat-alat, serta berbagai kebutuhan lainnya.

#### 4) Fungsi *Organizing* (Pengorganisasian)

Fungsi organizing ini sangat bergantung pada bentuk organisasi yang ada. Sehingga sangat memungkinkan perbedaan antara organizing (pengorganisasian) pada satu organisasi dengan organisasi yang lain. Arifin dan Hadi W. menambahkan bahwa dalam organizing, tahap-tahap yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Penentuan dan penelitian kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- b. Pengklasifikasian kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, agar berjalan secara sistematis.
- c. Pembagian tugas kepada elemen-elemen di dalamnya sesuai dengan yang telah ditentukan dan keahliannya.

Paparan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Wijayanti (2008: 10) bahwa fungsi organizing merupakan penetapan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, perancangan dan pengembangan kelompok kerja, penugasan tanggung jawab tertentu, serta

pendelegasian wewenang dari atasan terhadap sumber daya manusia yang ada di bawahnya.

#### 5) Fungsi *Directing* (Pengarahan)

Fungsi ini oleh sebagian ahli juga sering disebut sebagai fungsi *leading*, sehingga orang yang memiliki wewenang mengarahkan disebut sebagai pemimpin. Fungsi *directing* merupakan suatu proses memotivasi, membimbing, dan mengarahkan sumber daya manusia yang dimiliki dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Seorang pemimpin harus dapat berkomunikasi, memberikan petunjuk, berinisiatif, serta dapat memberikan dorongan kepada sumber daya manusia yang dimiliki. Karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sangat dipengaruhi oleh efektifitas kepemimpinan yang dijalankan, pemberian motivasi, serta pengembangan komunikasi antara atasan dan bawahan.

Motivasi dalam konteks ini diartikan sebagai usaha untuk mengefektifkan pekerjaan dengan mencurahkan perhatian, tenaga, dan pikiran secara penuh kepada usaha pekerjaan yang sedang dijalankan. Sedangkan komunikasi diartikan sebagai upaya menceritakan, mencapaikan suatu maksud atau tujuan yang berupa gagasan dan pengaruh, sehingga orang yang diajak bicara (komunikasi) dapat memahami apa yang diinginkan.

Pemberian motivasi dan pengembangan komunikasi dalam konteks ini merupakan bagian pokok yang harus ada dalam konsep kepemimpinan, kendati pun berbagai literatur mengajukan pandangan yang berbeda mengenai

tipe-tipe kepemimpinan. Salah satu pandangan yang dapat dijadikan gambaran mengenai tipe kepemimpinan adakah disampaikan oleh George R Terry. Ia mengemukakan pandangan bahwa tipe kepemimpinan ada enam, di antaranya adalah tipe kepemimpinan pribadi, nonpribadi, otoriter, demokratis, paternalistis, dan kepemimpinan menurut bakat. Arifin, I & Hadi, G. (2007: 71)

#### 6) Fungsi *Leading* (Memimpin)

Menurut Ismainar (2015: 40) fungsi pengarahan (*leading, stafing, directing*) merupakan satu fungsi dimana beberapa fungsi manajemen tersebut dipandang sebagai suatu kegiatan pengaturan pada sumber daya manusia dan sumber daya fisik lain yang dimiliki untuk menjalankan rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Herujito (2001: 20) mengatakan bahwa memimpin adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer agar orang-orang lain bertindak. Menurutnya, dalam konteks manajemen memimpin bukanlah proyeksi dari sifat pribadi, melainkan merupakan suatu jenis pekerjaan khusus yang terdiri dari keahlian yang dapat dikelompokkan ke dalam golongan yang sama, sehingga menuntut dirinya sebagai seorang *generalist*.

#### 7) Fungsi *Commanding* (Pengarahan)

Menurut Nawawi (2016: 16) fungsi *commanding* diartikan sama dengan *directing*, yakni pengarahan. Dengan dasar tersebut, *commanding* disini dapat dipandang sebagai suatu upaya pemberian motivasi, pembimbingan, dan



pengarahan sumber daya manusia dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan Sukwiaty (2016: 8) memandang, bahwa *commanding* merupakan pemberian perintah atau instruksi dari atasan terhadap bawahan untuk melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan yang ditentukan guna mencapai tujuan organisasi.

#### 8) Fungsi *Staffing* (Penyusunan Personalia)

Sukwiaty (2016: 15) mengemukakan bahwa penyusunan personalia (*staffing*) merupakan upaya penarikan (*recruitment*) latihan dan pengembangan, serta penempatan dan pemberian orientasi kepada sumber daya manusianya dalam lingkungan kerja yang produktif dan menguntungkan.

#### 9) Fungsi *Motivating* (Pemberian Pemberian)

Fungsi ini sebenarnya sudah dipaparkan pada pembahasan mengenai fungsi manajemen leading. Namun demikian, dalam ulasan ini hanya sebagai penegasan kembali bahwa *motivating* juga merupakan fungsi manajemen, kendatipun sebagai ahli memasukkan dalam fungsi manajemen lainnya. Seperti paparan diatas, bahwa *motivating* di pendapat sebagai upaya pemberian inspirasi semangat dan dorongan kepada orang lain untuk bertindak mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.

Maslow seperti yang dikutip Alam S (2007: 140) mengatakan bahwa orang dapat termotivasi dan bergerak melakukan sesuatu apabila kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi. Kebutuhan manusia menurutnya ada lima, yaitu:

a. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang bersifat fisik, seperti kebutuhan manusia terhadap sandang, pangan, dan papan (perumahan).

b. Kebutuhan keamanan dan keselamatan

Kebutuhan ini berkenaan dengan keamanan seseorang dalam kehidupannya, baik di tempat tinggalnya maupun di tempat kerjanya. Sehingga dalam konteks manajemen, orang akan terdorong melakukan aktivitas apabila ada jaminan keamanan dari manajer terhadap dirinya.

c. Kebutuhan sosial (berkelompok)

Kebutuhan ini misalnya keinginan untuk bergaul, bersekutu, membina persahabatan, menyelesaikan pekerjaan bersama, dan sebagainya.

d. Kebutuhan akan *prestise* (harga diri)

Kebutuhan ini merupakan pendorong yang keempat agar orang-orang dapat bertindak, misalnya kebutuhan menghormati diri sendiri, hormat terhadap sesamanya, perasaan penting, perasaan memiliki peranan, nama baik, dan lain sebagainya.

e. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan ini dapat juga disebut kebutuhan pemuasan diri, seperti kebutuhan untuk mengembangkan secara maksimal kemampuannya, keterampilannya, kemahirannya, kreativitasnya, mengembangkan potensi dirinya, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, kesimpulannya bahwa orang-orang akan termotivasi dan melakukan aktivitas berdasarkan tugas-tugas yang diberikan untuk

mencapai tujuan organisasi, apabila lima kebutuhan tersebut terpenuhi kendatipun tidak secara bersamaan.

#### 10) Fungsi *Actuating* (Pelaksanaan)

Fungsi *actuating* (menggerakkan) menurut Sukwiaty, dkk (2007: 15) dipandang sebagai penerapan atau implementasi dari rencana yang telah ditentukan. Dengan kata lain, *actuating* merupakan langkah-langkah pelaksanaan rencana dalam kondisi nyata yang melibatkan segenap sumber daya manusia yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Istilah melibatkan berarti mengupayakan dan menggerakkan sumber daya manusia yang dimiliki agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan adanya kekuatan yang dapat mengupayakan dan menggerakkan yang disebut kepemimpinan (*leadership*).

#### 11) Fungsi *Coordinating* (Koordinasi)

*Coordinating* (Pengoordinasian) merupakan berbagai upaya atau tindakan yang dilakukan seorang manajer untuk menghindari terjadinya kekacauan, percekocokan, kekosongan kegiatan dengan jalan menghubungkan, menyatukan dan menyelaraskan tugas-tugas dan pekerjaan bawahan dalam mencapai suatu tujuan bersama yang telah ditentukan organisasi.

#### 12) Fungsi *Budgeting* (Penganggaran)

Fungsi ini dilakukan setelah tahap perencanaan (*planning*) dinyatakan selesai. Fungsi *budgeting* (penganggaran) merupakan suatu proses penghitungan biaya yang akan digunakan dalam berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Fungsi ini dipandang sebagai suatu proses penghitungan biaya yang akan digunakan dalam berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Fungsi ini dipandang sebagai proses, dengan asumsi bahwa pembiayaan dimulai dari tahap persiapan penyusunan rencana, pengumpulan data dan informasi yang diperlukan, pembagian tugas perencanaan, penyusunan rencana itu sendiri, implementasi rencana yang sudah tersusun, hingga pada tahap pengendalian dan evaluasi hasil pelaksanaan yang sudah direncanakan. Sirai, T (2006: 8) Menurutnya dalam penganggaran ini, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah:

- a. Pembiayaan harus realistis, tidak terlalu optimis, dan tidak terlalu pesimis.
- b. Pembiayaan harus luwes, tidak kaku dan mempunyai peluang untuk disesuaikan dengan perubahan dan perkembangan situasi.
- c. Pembiayaan harus berazaskan kontinuitas, dalam arti membutuhkan perhatian yang terus menerus, dan tidak merupakan usaha insidental.

### 13) Fungsi *Facilitating* (Pemberian Fasilitas)

*Facilitating* (pemberian fasilitas), merupakan upaya tindakan yang dilakukan oleh manajer (atasan) dalam memberikan sarana, prasarana dan jasa terhadap bawahannya berdasarkan kebutuhan dalam pencapaian tujuan

organisasi. *Facilitating* tersebut harus berhubungan dengan pelaksanaan pekerjaan untuk mempermudah tercapainya suatu tujuan. Dalam hal ini harus ada batasan yang pasti, sehingga tidak semua tindakan pemberian fasilitas dari atasan terhadap bawahan disebut sebagai upaya *facilitating* dalam fungsi manajemen. Penekanan yang harus ditegaskan adalah tidak adanya unsur kepentingan antar-individu antara atasan dan bawahan hubungannya dengan pemberian fasilitas, melainkan murni untuk mempermudah pelaksanaan tugas-tugas dan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dalam pencapaian tujuan organisasi.

#### 14) Fungsi *Controlling* (Pengendalian/Pengawasan)

Menurut Arifin & Hadi, W (2007: 72) *controlling* (pengawasan) disebut juga sebagai pengendalian, merupakan fungsi manajemen yang berkenaan dengan prosedur pengukuran hasil kerja terhadap tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, fungsi ini bertujuan untuk memastikan penemuan dan penerapan aktivitas (termasuk cara dan peralatan yang digunakan) di lapangan sesuai dengan yang direncanakan.

Arifin & Hadi W. menambahkan, dalam fungsi *controlling* (pengawasan) ada tiga hal penting yang harus diperhatikan, diantaranya adalah: 1) menentukan standar atau tolok ukur prestasi kerja; 2) mengukur hasil kerja dengan standar yang ada; 3) membandingkan prestasi dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan; dan 4) mengambil langkah-langkah yang diperlukan

untuk memperbaiki hasil kerja yang tidak sesuai dengan standar atau tolok ukur.

#### 15) Fungsi *Reporting* (Pelaporan)

Fungsi *reporting* atau pelaporan secara sederhana dapat dimaknai sebagai upaya penyampaian perkembangan atau hasil dan pemberian keterangan berbagai aktivitas dalam lingkup manajemen yang dilakukan sebuah organisasi. Pelaporan tentunya harus berdasarkan pada tugas dan fungsi masing-masing anggota dalam menjalankan pekerjaan. Pelaporan dilakukan bawahan kepada pejabat yang lebih tinggi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Sehingga yang menerima laporan (atasan/manajer) dapat memperoleh gambaran tentang pelaksanaan tugas orang yang memberi laporan dalam pencapaian tujuan.

Di luar fungsi-fungsi tersebut juga ada beberapa fungsi yang oleh sebagian ahli digolongkan pada fungsi yang muncul akhir-akhir ini dan pada umumnya berorientasi pada hubungan antar manusia, seperti *guiding* (bimbingan), *counseling* (penyuluhan), *counseling* (konsultasi), *servicing* (pelayanan), *correcting* (koreksi), *evaluating* (penilaian), dan sebagainya. Sukwiaty, dkk (2016: 7)

Dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, maka para ahli manajemen sepakat bahwa formula dasarnya adalah sama, yakni tujuan dapat dicapai secara maksimal, efektif, efisien, apabila mendapat dukungan manajemen yang tepat. Manajemen yang tepat hanya dapat bekerja dengan

baik dan lancar, jika mendapatkan dukungan dari informasi yang akurasiya tinggi. Sedangkan informasi yang akurasi tinggi adalah informasi yang diolah sesuai dengan kebutuhan manajemen masing-masing unit kerja.

### c. Unsur-unsur Manajemen

Unsur-unsur manajemen secara sederhana dapat dimaknai sebagai suatu elemen pokok yang harus ada di dalamnya, manajemen tidak akan sempurna bahkan tidak dapat dikatakan sebagai manajemen tanpa kehadiran elemen-elemen pokok tersebut. Dengan kata lain, bahkan manajemen tersusun atas elemen-elemen pokok tersebut yang menjadi satu kesatuan dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Abd. Rohman (2018) mengutip pendapat Harrington Emerson (2001: 6) bahwa manajemen mengandung lima unsur pokok, yang dikenal dengan 5M, yaitu:

1. *Men* (manusia/orang)
2. *Money* (uang)
3. *Materials* (material)
4. *Machines* (mesin), dan
5. *Methods* (metode/cara)

Dari pendapat mengenai unsur-unsur manajemen tersebut, jelas terlihat bahwa manusia merupakan unsur yang paling penting dan tidak dapat digantikan oleh unsur lainnya. Manusia memiliki pikiran, harapan, serta gagasan yang sangat berperan dalam menentukan ketersediaan unsur lainnya.

Dengan kualitas manusia yang mumpuni, manajemen akan berjalan secara maksimal, dan sebaliknya dengan kualitas kemampuan manusia yang tidak baik, maka manajemen juga akan banyak mengalami hambatan dan kegagalan dalam pencapaian tujuan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas manusia dinilai penting dan harus senantiasa dilakukan, agar dalam penerapan manajemen, baik dalam komunitas (organisasi) maupun dalam konteks personalitas berjalan sebagaimana yang diharapkan.

## 2. Teori Tentang Kurikulum

### a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi kuno. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan Arifin, Z (2011: 2).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu Rusman (2003: 3).



UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Istilah “Kurikulum” memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dengan dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar bersangkutan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “*Curriculae*”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai finish. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu. Beberapa tafsiran lainnya dikemukakan berikut ini Hamalik, O (1991: 16).

b. Landasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan (Bab IX, Ps. 37). Sejalan dengan ketentuan tersebut, perlu ditambahkan perlu ditambahkan bahwa pendidikan nasional berakar pada kebudayaan nasional, dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Berdasarkan ketentuan dan konsep-konsep tersebut, pengembangan kurikulum agar berlandaskan faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
- 2) Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita.
- 3) Pengembangan peserta didik, yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik.
- 4) Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural), dan lingkungan hidup (bioekologi), serta lingkungan alam (geoekologis).

- 5) Kebutuhan Pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam, dan sebagainya.
- 6) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

Keenam faktor tersebut saling kait-mengait antara satu dengan yang lainnya.

### c. Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum

#### a. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam skala yang lebih luas, kurikulum merupakan suatu alat pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Kurikulum menyediakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengalami proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai target tujuan pendidikan nasional khususnya dan sumber daya manusia yang berkualitas umumnya. Tujuan ini dikategorikan sebagai tujuan umum kurikulum Hamalik, O (2007: 24).

Tujuan Mata Ajaran. Mata ajaran dikelompokkan menjadi beberapa bidang studi, yakni :

1. Bidang studi Bahasa dan Seni

2. Bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial
3. Bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam
4. Bidang studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Setiap bidang studi meliputi sejumlah mata ajaran tertentu. Misalnya bidang studi IPS, terdiri dari mata ajaran ekonomi, sosiologi, geografi, sejarah, dan lain-lain.

Setiap mata ajaran mempunyai tujuan sendiri dan berbeda dengan tujuan yang hendak dicapai oleh mata ajaran lainnya. Tujuan mata ajaran merupakan penjabaran dari tujuan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Sebagai contoh, kita pilih tujuan mata ajaran Berhitung, sebagai berikut :

1. Menanamkan, memupuk, dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan dasar berhitung yang praktis.
2. Menanamkan, memupuk, dan mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis dalam pola berpikir abstrak, sehingga mampu memecahkan soal-soal yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menanamkan, memupuk, dan mengembangkan kemampuan untuk hemat dan pandai menghargai waktu, rasional, ekonomis.
4. Menanamkan, memupuk, dan mengembangkan sikap gotong royong, jujur, serta percaya kepada diri sendiri.

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut, baik tujuan umum maupun tujuan khusus, selanjutnya dapat ditetapkan/direncanakan materi pelajaran Hamalik, O (2007: 24).

#### b. Materi Kurikulum

Materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum. Dalam Undang-Undang Pendidikan tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditetapkan, bahwa ... “Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional” (Bab IX, Ps. 39). Sesuai dengan rumusan tersebut, isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip Hamalik, O (2007: 25) sebagai berikut :

1. Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses belajar dan pembelajaran;
2. Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan. Perbedaan dalam ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan satuan pendidikan tersebut;
3. Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, tujuan pendidikan nasional merupakan

target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi kurikulum.

Materi kurikulum mengandung aspek-aspek tertentu sesuai dengan tujuan kurikulum, yang meliputi :

1. Teori, ialah seperangkat konstruk atau konsep, definisi dan preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan-hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
2. Konsep, adalah suatu abstraksi yang dibentuk oleh generalisasi dari kekhususan-kekhususan. Konsep adalah definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
3. Generalisasi, adalah kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
4. Prinsip, adalah ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
5. Prosedur, adalah suatu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan oleh siswa.
6. Fakta, adalah sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat, dan kejadian.

7. Istilah, adalah kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
8. Contoh atau Ilustrasi, ialah suatu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
9. Definisi, adalah penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/suatu kata dalam garis besarnya.
10. Preposisi, adalah suatu pernyataan atau theorem, atau pendapat yang tak perlu diberi argumentasi. Preposisi hampir sama dengan asumsi dan paradigma Hamalik, O (1989: 84-86).

c. Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode dilaksanakan melalui prosedur tertentu. Dewasa ini, keaktifan siswa belajar ,mendapat tekanan utama dibandingkan dengan keaktifan siswa yang bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa. Karena itu, istilah metode yang lebih menekankan pada kegatan siswa.

Metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru. Karena itu, penyusunannya hendaknya berdasarkan analisa tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan

berdasarkan perilaku awal siswa. Dalam hubungan ini, ada tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan, yakni:

1. Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, dimana materi pembelajaran terutama bersumber dari mata ajaran. Penyampaiannya dilakukan melalui komunikasi antara guru dan siswa. Guru sebagai penyampai pesan atau komunikator. Siswa sebagai penerima pesan. Bahan pelajaran adalah pesan itu sendiri. Dalam rangkaian komunikasi tersebut dapat digunakan berbagai metode mengajar.
2. Pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa. Dalam pendekatan ini lebih banyak digunakan metode dalam rangka individualisasi pembelajaran. Seperti belajar mandiri, belajar modular, paket belajar dan sebagainya.
3. Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat dan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Prosedur yang ditempuh ialah dengan mengundang masyarakat ke sekolah atau siswa berkunjung ke masyarakat. Metode yang digunakan terdiri dari : karyawisata, narasumber, kerja pengalaman, survei, proyek pengabdian/pelayanan masyarakat, berkemah dan unit Hamalik, O (2007: 26)

d. Organisasi Kurikulum



Organisasi kurikulum terdiri dari beberapa bentuk, yang masing-masing memiliki ciri-cirinya sendiri Hamalik, O (2007: 27).

1. *Mata Pelajaran Terpisah-pisah (isolated subjects)*

Kurikulum terdiri dari sejumlah mata ajaran yang terpisah-pisah, seperti : Sejarah, Ilmu Pasti, Bahasa Indonesia, dan sebagainya. Tiap mata ajaran disampaikan sendiri-sendiri tanpa ada hubungannya dengan mata ajaran lainnya. Masing-masing diberikan pada waktu tertentu, dan tidak mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa, semua materi diberikan sama.

2. *Mata Ajaran-Mata Ajaran Berkorelasi (correlated)*

Korelasi diadakhn sebagai upaya untuk mengurangi kelemahan-kelemahan sebagai akibat pemisahan mata ajaran. Prosedur yang ditempuh ialah menyampaikan pokok-pokok yang saling berkorelase guna memudahkan siswa memahami pelajaran tersebut. Contohnya, dalam pengajaran Sejarah dan Ilmu Bumi, masing-masing diberikan dalam waktu yang berbeda, tetapi isi/materi dihubungkan dengan hal yang sama, atau dengan pusat minat. Cara lain ialah pada waktu guru mengajarkan Sejarah dengan topik tertentu, dia korelasikan dengan masalah tertentu dalam mata ajaran Ilmu Bumi.

3. *Bidang Studi (broadfield)*

Beberapa mata pelajaran yang sejenis dan memiliki ciri-ciri yang sama dikorelasikan/difungsikan dalam satu bidang pengajaran,

misalnya Bidang Studi Bahasa meliputi membaca, bercerita, mengarang, bercakap-cakap, dan sebagainya. Demikian pula bidang studi lainnya, seperti IPS, IPA, Matematika, dan lain-lain. Salah satu ajaran yang dapat dijadikan “*core-subject*”, sedangkan mata ajaran lainnya dikorelasikan dengan cor tersebut.

#### 4. *Program yang Berpusat pada Anak* (Childcentered Program)

Program ini adalah orientasi baru di mana kurikulum di titik beratkan pada kegiatan-kegiatan peserta didik, bukan pada mata ajaran. Guru menyiapkan program yang meliputi kegiatan-kegiatan yang menyajikan kehidupan anak, misalnya : ekskursi, cerita. Dengan cara memperkaya dan memperluas macam-macam kegiatan, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Cara lain untuk melaksanakan kurikulum ini, ialah pengajaran dimulai dari kelompok siswa yang belajar, kemudian guru bersama siswa tersebut menyusun program bagi mereka. Para siswa akan memperoleh pengalaman melalui program ini.

#### 5. *Core Program*

*Core* artinya inti atau pusat. *Core* program adalah suatu program inti berupa suatu unit atau masalah. Masalah itu diambil dari suatu mata ajaran tertentu, misalnya bidang studi IPS. Beberapa mata ajaran lainnya diberikan melalui kegiatan-kegiatan belajar dalam

upaya memecahkan masalah tersebut. Mata ajaran tersebut tidak diberikan secara terpisah. Biasanya dalam program itu telah disarankan pengalaman-pengalaman yang akan diperoleh oleh siswa dalam garis besarnya. Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang disarankan itu, guru dan siswa memilih, merencanakan dan mengembangkan suatu unit kerja yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa.

#### 6. *Electic Program*

*Electic program* adalah suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang berpusat pada mata ajaran dan yang berpusat pada peserta didik. Caranya ialah memilih unsur-unsur yang dianggap baik yang terdapat pada kedua jenis organisasi tersebut, kemudian unsur-unsur itu diintegrasikan menjadi suatu program. Program ini sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kematangan peserta didik. Ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran telah ditentukan sebelumnya, dan kemudian rinciannya dikerjakan oleh guru dan siswa. Sebagian waktu digunakan untuk pengajaran langsung, misalnya pengajaran keterampilan, dan sebagian waktu lainnya disediakan untuk unit kerja. Program ini juga menyediakan kesempatan untuk bekerja kreatif, mengembangkan apresiasi dan pemahaman. Pembagian waktu disesuaikan dengan kegiatan untuk mencapai tujuan. Kurikulum ini bersifat luwes.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi itu dapat dibuatkan keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan.

Aspek-aspek yang perlu dinilai bertitik tolak dari aspek-aspek tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan kurikulum, tujuan pembelajaran dan tujuan belajar siswa. Setiap aspek yang dinilai berpangkat pada kemampuan-kemampuan apa yang hendak dikembangkan, sedangkan tiap kemampuan itu mengandung unsur-unsur pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai. Penetapan aspek yang dinilai mengacu pada kriteria keberhasilan yang telah ditentukan dalam kurikulum tersebut.

Jenis penilaian yang dilaksanakan tergantung pada tujuan diselenggarakannya penilaian tersebut. Misalnya, penilaian formatif dimaksudkan untuk mengetahui kemajuan siswa dan dalam upaya melakukan kebaikan yang dibutuhkan. Berbeda dengan penilaian summatif yang dimaksud menilai kemajuan siswa setelah satu semester atau dalam periode tertentu, untuk mengetahui perkembangan siswa secara menyeluruh.

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu instrumen penilaian, ialah validitas, reliabilitas, objektivitas, kepraktisan, pembedaan, syarat-syarat ini dijelaskan lebih lanjut pada bab evaluasi belajar dan pembelajaran.

Di samping itu perlu diperhatikan bahwa penilaian harus bersifat objektif, dilakukan berdasarkan tanggung jawab kelompok guru, rencana yang rinci dan terkait dengan pelaksanaan kurikulum, sesuai dengan tujuan dan materi kurikulum, menggunakan alat ukur yang handal dan mudah dilaksanakan serta memberikan hasil yang akurat Hamalik, O (2007: 29).

#### d. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum berdasarkan prinsip-prinsip Hamalik, O (2007: 30) sebagai berikut :

##### 1) *Prinsip Berorientasi pada Tujuan*

Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya untuk mencapai tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu. Tujuan kurikulum mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang selanjutnya menumbuhkan perubahan tingkah laku peserta didik yang mencakup ketiga aspek tersebut dan bertalian dengan aspek-aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional.

##### 2) *Prinsip Relevansi (kesesuaian)*

Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi dan sistem penyampaiannya harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3) *Prinsip Efisiensi dan Efektifitas*

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan segi efisien dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal. Dana yang terbatas harus digunakan sedemikian rupa dalam rangka mendukung pelaksanaan pembelajaran. Waktu yang tersedia bagi siswa belajar di sekolah juga terbatas (6 jam sehari) harus dimanfaatkan secara tepat sesuai dengan mata ajaran dan bahan pembelajaran yang diperlukan. Tenaga di sekolah juga sangat terbatas, baik dalam jumlah maupun dalam mutunya, hendaknya di daya gunakan secara efisien untuk melaksanakan proses pembelajaran. Demikian juga keterbatasan fasilitas ruangan, peralatan dan sumber keterbacaan, harus digunakan secara tepat guna oleh siswa dalam rangka pembelajaran, yang kesemuanya demi untuk meningkatkan efektivitas atau keberhasilan siswa.

4) *Prinsip Fleksibilitas (keluwesan)*

Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak statis atau kaku. Misalnya dalam

suatu kurikulum disediakan program pendidikan keterampilan industri dan pertanian. Pelaksanaannya di kota, karena tidak tersedianya lahan pertanian, maka yang dilaksanakan adalah program pendidikan keterampilan industri. Sebaliknya, pelaksanaannya di desa ditekankan pada program pendidikan keterampilan pertanian. Dalam hal ini lingkungan sekitar, keadaan masyarakat, dan ketersediaan tenaga dan peralatan menjadi faktor pertimbangan dalam rangka pelaksanaan kurikulum.

5) *Prinsip Berkesinambungan* (kontinuitas)

Kurikulum disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi, dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, tingkat perkembangan siswa. Dengan prinsip ini, tampak jelas alur dan keterkaitan di dalam kurikulum tersebut sehingga mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

6) *Prinsip Keseimbangan*

Penyusunan kurikulum supaya memperhatikan keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program, antara semua mata ajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Keseimbangan juga perlu diadakan antara teori dan praktik, antara unsur-unsur keilmuan sains, sosial, humaniora, dan

keilmuan perilaku. Dengan keseimbangan tersebut diharapkan terjalin perpaduan yang lengkap dan menyeluruh, yang satu sama lainnya saling memberikan sumbangannya terhadap pengembangan pribadi.

7) *Prinsip Keterpaduan*

Kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan. Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensiantara unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik di lingkungan sekolah maupun pada tingkat intersektoral. Dengan keterpaduan ini diharapkan terbentuknya pribadi yang bulat dan utuh. Di samping itu juga dilaksanakan keterpaduan dalam proses pembelajaran, baik dalam interaksi antara siswa dan guru maupun antara teoridan praktik.

8) *Prinsip Mutu*

Pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, sedang mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan belajar mengajar, peralatan/media yang bermutu. Hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan nasional yang diharapkan.

3. Teori Tentang Kurikulum Pesantren

Pada model pengembangannya yang setidaknya dapat diklasifikasi menjadi empat aspek, yaitu tujuan pendidikan, bahan pembelajaran, proses



pembelajaran, dan penilaian. Nasution, S (1991: 4) Oleh karena itu, bermuara dari empat hal ini akan diurai bahasannya yang dapat dipertimbangkan implementasinya di dunia pendidikan pesantren.

a. Tujuan Kurikulum Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren pada umumnya diserahkan kepada proses improvisasi menurut perkembangan pesantren yang dipilih sendiri oleh Kiai atau bersama-sama pembantunya secara intuitif. Madjid, N (1985: 65) Pemilihan secara intuitif bukanlah hal yang aneh, hal ini disebabkan oleh kapasitas seorang kiai yang melebihi manusia biasa pada umumnya dalam hal ilmu dan amal. Ilmu dan amal akan mendekatkan manusia kepada penciptanya. Jika hamba tersebut telah dekat kepada penciptanya, maka dia akan menjadi pendengaran yang ia pakai mendengar, menjadi penglihatan yang ia pakai melihat dan seterusnya.

Di sisi lain, kiai mendirikan pesantren dengan segala upaya dan jerih payahnya sendiri. Sehingga jika dalam penentuan tujuan kurikulum secara intuitif adalah kekhasan tersendiri dalam dunia pesantren. Secara rinci tujuan pendidikan pesantren meliputi meninggikan budi pekerti, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah-laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Dan hal yang perlu ditegaskan bahwa tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan ditanamkan bahwa belajar semata-mata adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Memperhatikan pendapat tersebut, tampaknya tujuan umum pesantren adalah untuk mendidik dan meningkatkan ketakwaan dan keimanan seseorang sehingga dapat mencapai manusia insan kamil. Mutohar, A dan Anam, N (2013: 88). Hal ini akan lebih laras apabila aspek humanistik berusaha memberikan pengalaman yang memuaskan secara pribadi bagi setiap santri, dan aspek teknologi yang memanfaatkan proses teknologi untuk menghasilkan calon ulam yang kaffah dapat direalisasikan sebagai tambahan tujuan pendidikan pesantren. Di samping yang umum, perlu adanya tujuan utama yang justru mengarah pada tujuan lokal yang sesuai dengan situasi dan kondisi pesantren tersebut berada.

b. Materi Kurikulum Pesantren

Materi yang diajarkan di pesantren adalah materi yang bersumber pada kitab klasik. Kitab klasik yang diajarkan pesantren digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu :

a. Nahwu dan sharaf

b. Fiqh

c. Ushul Fiqh

d. Hadits

e. Tafsir

f. Tauhid

g. Tasawuf

h. Akhlak

i. Sejarah

j. Balaghah. Mutohar, A dan Anam, N (2013: 50)

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek, menengah sampai dengan teks terdiri dari berjilid-jilid tebal. Semuanya dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu kitab dasar, kitab menengah dan kitab besar. Pelajaran di atas, tampak bobotnya pada bidang ilmu agama yang meliputi kajian teologi, fiqh, dan etika dengan sedikit ilmu sejarah dan logika. Mengingat Kiai adalah tokoh panutan ulama dalam setiap pesantren, maka masing-masing pesantren mempunyai keistimewaan masing-masing dan keahlian tertentu sesuai dengan keahlian masing-masing kiai. Guna mengembangkan sumber daya manusia, untuk saat ini, pesantren mulai mau mengembangkan materi kurikulum melalui jalur aplikasi teknologi, sehingga kurikulumnya tidak terlalu bersifat subyek akademik. Dengan demikian, pesantren sebagai basis kekuatan Islam diharapkan mempunyai relevansi dengan tuntutan dunia modern, baik untuk masa kini maupun masa mendatang. Jauh sebelumnya, al-Zarnuji mengatakan :

أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ

Artinya :

“Ilmu yang paling utama adalah ilmu hal (yang sesuai dengan konteks), dan amal yang paling utama adalah menjaga hal (tingkah laku).“ Al Zarnuji (2000: 4).

### c. Evaluasi Kurikulum Pesantren

Pada umumnya pesantren yang belum mencangkok sistem pendidikan modern belum mengenal sistem penilaian (evaluasi). Kenaikan tingkat cukup ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Santri sendiri yang mengukur dan menilai, apakah ia cukup menguasai bahan yang lalu dan mampu untuk mengikuti pengajian kitab berikutnya. Masa belajar tidak ditentukan sehingga memberikan kelonggaran pada santri untuk meninggalkan pesantren setelah merasa puas terhadap ilmu yang telah diperolehnya dan merasa siap terjun di masyarakat; dan kalau santri belum puas, tidak salah baginya untuk pindah pesantren lain dalam rangka mendalami ilmunya. Penilaian kemampuan akademik seorang santri tentang kompetensi hasil pendidikan tidak ditentukan berdasarkan angka-angka yang diberikan oleh guru dan secara formal diakui oleh institusi pendidikan yang bersangkutan, tetapi ditentukan oleh kemampuannya mengajar kitab-kitab atau ilmuilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain. Dengan kata lain, potensi lulusan pondok pesantren langsung ditentukan oleh masyarakat konsumen.

Namun demikian, tampaknya penilaian akademik semacam itu sulit dikembangkan dan dibudayakan dalam dunia modern ini mengingat akan produk pendidikan yang semakin massif dan formal. Dalam situasi demikian, dunia pesantren menjadi amat penting untuk membuktikan dan mengembangkan sistem penilaian yang komprehensif, baik yang menyangkut domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tentu saja perlu

menentukan kriteria penilaian, penyusunan program penilaian, pengumpulan data nilai, menentukan penilaian ke dalam kurikulum.

Hal ini perlu waktu yang cukup lama, mengingat banyak faktor, terutama tenaga ahli teknik evaluasi maupun hambatan dari lingkungan masyarakat pesantren itu sendiri Arifin, I (1993: 34). Lepas dari pro dan kontra, pengembangan sistem penilaian tidak harus mengikuti model penilaian pendidikan umum, melainkan dikembangkan sistem penilaian yang komprehensif sesuai dengan tenaga pendidikan yang ada di pesantren. Oleh karena itu ijazah sebagai pengakuan bahwa santri telah menguasai matapelajaran/kتاب perlu diberikan, meskipun itu bukan maksud utama bagi santri dan bagi lembaga pesantren.

#### 4. Teori Tentang Manajemen Kurikulum Pesantren

##### a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah. Sementara itu,

Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*).

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.

Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan atau sekolah selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, menentukan prioritas kurikulum, melaksanakan pembelajaran, menilai kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pada pemerintah.

#### b. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan di mana sekolah itu berada.

c. Prinsip dan Fungsi Manajemen Kurikulum

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut :

- 1) *Produktivitas*, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.
- 2) *Demokratisasi*, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.

- 3) *Kooperatif*, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- 4) *Efektivitas* dan *efisiensi*, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.
- 5) *Mengarahkan visi, misi, dan tujuan* yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

Selain prinsip-prinsip tersebut juga perlu dipertimbangkan kebijaksanaan pemerintah maupun Departemen Pendidikan Nasional, seperti USPNN No. 20 Tahun 2003, kurikulum pola nasional, pedoman penyelenggaraan program, kebijaksanaan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, kebijaksanaan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), keputusan dan peraturan pemerintah yang berhubungan dengan lembaga pendidikan atas jenjang/jenis sekolah yang bersangkutan.

Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berjalan lebih efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum. Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum di antaranya sebagai berikut.



- 1) *Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum*, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
- 2) *Meningkatkan keadilan (equity) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal*, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.
- 3) *Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik*, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
- 4) *Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran*, pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif, dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
- 5) *Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar*, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Di samping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.

6) *Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum*, kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.

d. Manajemen Kurikulum Pesantren Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model *sorogan* dan model *bandongan* Mastuhu (1988: 19). Kedua model ini kyai aktif dan santri pasif. Secara teknis model *sorogan* bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab-kitab yang akan dipelajari, sedangkan model *bandongan* (weton) lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kiai menerangkan pelajaran secara kuliah dengan terjadwal.

Meskipun *sorogan* dan *bandongan* ini dianggap statis, tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi. Metode ini sebenarnya konsekuensi dari layanan yang ingin diberikan kepada santri. Berbagai usaha dewasa ini dalam berinovasi dilakukan justru mengarah kepada layanan secara individual kepada anak didik Suyoto (1988: 65). Metode *sorogan* justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.

Sejalan dengan itu, tampaknya perlu dikembangkan di pesantren model *sorogan* gaya mutakhir ini sebagai upaya pengembangan model pengajaran

Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP (1993: 40). Sudah barang tentu akan lebih lengkap apabila beberapa usulan metode sebagai alternatif perlu dipertimbangkan, seperti metode ceramah, kelompok kerja, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, widya wisata, dan simulasi.

Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai kekhaskan tersendiri. Pesantren mempunyai tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah Wibowo, A & Sembodo (2005: 2). Salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren. Karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya.

Dari segi materi, secara umum isi kitab kuning yang dijadikan rujukan sebagai kurikulum pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, kelompok ajaran dasar sebagaimana terdapat pada al-Qur'an dan al-Hadits, sedang ajaran yang timbul sebagai hasil penafsiran para ulama-ulama Islam terhadap ajaran-ajaran dasar yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits tersebut. Kedua, kelompok kitab kuning yang tidak termasuk kelompok ajaran agama Islam, tetapi kajian yang masuk ke dalam Islam sebagai hasil perkembangan Islam dalam sejarah, seperti kitab yang membahas lembaga-

lembaga kemasyarakatan, kebudayaan, dan metode keilmuan Nasuha, AC (2011: 12). Sementara metode yang digunakan dalam memproses materi kitab kuning, secara global dapat dipetakan ke dalam metode deduktif, induktif, dan dialektif.

Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke-9 itu. Boleh dibilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren. Abdurrahman Wahid dalam konteks ini menegaskan dengan menyatakan, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren.

Namun realitanya perubahan dan perkembangan pesantren mengisyaratkan tambahnya beban belajar para santri pesantren, yang semula hanya mempejari kurikulum pesantren dituntut menguasai kurikulum pendidikan formal, akibatnya kurikulum pesantren makin tergerus dan santri lebih mengutamakan penguasaan kurikulum pendidikan formalnya Bawani, I dkk (2011: 165). Untuk itu, pengembangan kurikulum pesantren pada pesantren modern sebagai upaya menjaga dan melestariakan ciri khas pesantren merupakan konsekuensi logis dari dinamika kebutuhan masyarakat yang menjadi kekuatan utama kelangsungan pesantren, baik pada lingkup lokal, regional, nasional, dan internasional.

Pengembangan kurikulum pesantren dapat dipahami sebagai upaya pembaharuan pesantren di bidang kurikulum sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah dalam rangka mendukung keberadaan pesantren yang dapat memenuhi kebutuhan santri (peserta didik). Mengingat kompleksitas yang dihadapi pesantren, maka pengembangan kurikulum pesantren dapat menggunakan strategi-strategi yang tidak merusak ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tradisional. Di antara strategi yang patut dipertimbangkan sebagai lembaga pendidikan non formal dan mengelola pendidikan formal, maka pengembangan kurikulum pesantren hendaknya tetap berada dalam kerangka sistem pendidikan nasional Wiyani, AN (2012: 78). Maksudnya kitab-kitab yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada pendidikan formal yang dikelolanya (*manaj*). Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan di pesantren terintegrasi dengan pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan formal, sehingga ciri khas pesantren tetap terpelihara. Di samping itu, pengembangan kurikulum pesantren sebagai bagian peningkatan mutu pendidikan nasional harus dilakukan secara komprehensif, cermat dan menyeluruh (*kafah*), terutama terkait dengan mutu pendidikan pesantren, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja dengan tetap menggunakan kitab kuning sebagai referensinya. Dipertahankannya kitab kuning dijadikan referensi kurikulum, karena kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi tentang isi maupun kedalaman kajian keislamannya.

Bagi pesantren kitab kuning sangatlah penting untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam (al-Quran, dan Hadits Nabi). Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam. Untuk menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman, maka pengembangan kurikulum pesantren pada pesantren modern dengan tetap memelihara dan mempertahankan kitab kuning yang terintegasi dengan kurikulum pendidikan formal disesuaikan dengan kebutuhan santri, yaitu kurikulum pesantren yang dicirikan sematamata mengajarkan ilmu agama bersumber pada kitab kuning (kitab klasik), menyeimbangkan antara ilmu agama dengan ilmu umum (yang diajarkan pada pendidikan formal), memberikan ilmu keterampilan dengan tekanan ilmu agama, dan melaksanakan pengajian kitab-kitab klasik, pendidikan pada madrasah, dan pendidikan pada sekolah umum.

Untuk menjadikan pesantren tidak pergeseran dari kitab kuning ke kitab putih pada pesantren kholaf, maka dalam pengelolaan kurikulum pesantren di samping masih ketat mempertahankan tradisi pesantren, namun terbuka dengan membuka pendidikan formal melalui kurikulum yang dikembangkan dengan tetap berpijak pada prinsip “pemapanan tradisi pesantren sembari mengadaptasi tradisi yang lebih baik” agar akar tradisi pesantren tetap terawat, dan pada saat yang sama kekurangan pesantren dapat dibenahi. Dengan demikian, karakter dan keunikan pesantren salafi masih terpelihara

sebagai ciri khas sistem pendidikan pribumi Daulay, P (1991: 416), dan semangat kholafi terakomodir. Di samping itu, kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya. Dengan demikian pesantren dapat bertahan dengan segala perubahan yang akan dihadapi di masa mendatang.

Dalam tataran praktis, dapat diartikan bahwa pengembangan kurikulum pesantren harus memperhatikan perbedaan yang ada, sehingga karakter dan keunikan yang dimiliki pesantren tetap terjaga, karena mengabaikan keunikan dan karakter pesantren berarti menghilangkan cita-cita pesantren itu sendiri Ilahi & Takdir, M (2014: 88). Oleh karena itu, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional khas Islam tidak bisa dipaksakan untuk sepenuhnya mengikuti kurikulum yang digunakan secara luas. Sebagaimana pendapat Abdurrahman Wahid bahwa kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya. Sehingga proses pengembangannya tidak boleh bertentangan dengan kerangka penyelenggaraan pesantren yang dikenal khas, baik dalam isi dan pendekatan yang digunakan Mashyud, S dkk (2003: 73), sehingga dengan penguasaan kitab kuning, kreasi dan dinamika pemikiran Islam pesantren yang sungguh-sungguh di Indonesia tidak akan berhenti.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*) atau kualitatif analisis deskriptif yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Lapangan dalam hal tersebut adalah Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan Kembang Kuning Pakis Magelang.

#### B. Setting Penelitian



Dalam rangka mencari dan mengumpulkan data untuk menyusun laporan penelitian, penulis mengambil tempat sebagai berikut: Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan Kembang Kuning Pakis Magelang.

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian meliputi subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, test dan wawancara merupakan sumber data sekunder.

### D. Metode Pengambilan Data

#### 1. Wawancara

Metode wawancara yang sering disebut dengan interview atau kuesioner lisan, adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Informan sendiri dari santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan.

Dalam penelitian ini metode wawancara digunakan untuk menggali tentang adanya implementasi kurikulum di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan.

## 2. Observasi

Observasi disebut juga pengamatan, yang meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.

## 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik mencari data mengetahui hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku-buku. Penulis menggunakan metode ini secara langsung dengan mengkaji dan menganalisis dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang dikaji.

## E. Analisa Data

Teknik analisa data merupakan suatu usaha untuk memberikan interpretasi terhadap suatu data yang diseleksikan dan disusun secara sistematis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka analisis yang digunakan adalah analisis non statistik.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum

##### a. Profil Objek Penelitian

Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan merupakan salah satu Pesantren yang belum terdaftar di Indonesia. Pesantren tersebut berdiri

pada tahun 2006 Masehi/ 1426 Hijriyah. Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan berada di wilayah Kabupaten Magelang, tepatnya di dusun Kembang Kuning Rejosari Pakis. Pesantren tersebut didirikan oleh seorang ulama yang bernama K. H. Rochmatullah Abdan S. Ag. yang meninggal pada tahun 2014 silam, kemudian pesantren tersebut dilanjutkan oleh putra pertama beliau yang bernama Kyai Ahmad Syarif Hidayatullah S.H.I., dan juga putra yang kedua yang bernama Kyai Ahmad Aghus Ulinuha. Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan sampai saat ini mempunyai santri ± 350 santri yang terdiri dari 200 santri putri dan 100 santri putra dan 50 dari usia dini (anak-anak).

Penempatan gedung Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan untuk santri putri itu dibagi menjadi 2 gedung yang berbeda, yakni untuk sebagian diletakkan di Ndalem Barat dan ada juga yang diletakkan di Ndalem Timur, untuk santri putra diletakkan di gedung belakang dari Ndalem Barat.

Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan bukan hanya ditempati untuk anak seusia sekolah tingkat atas saja, juga untuk seusia dini pun ada yang sudah tinggal di pondok. Di dalam kawasan pesantren terdapat gedung dimana disitu adalah tempat untuk pembelajaran santri di sekolah tingkat MTs dan MA, yang khusus tinggalnya di pesantren saja. Juga terdapat pendopo dan juga makam dari pendiri pondok pesantren sendiri yaitu K.H Rochmatullah Abdan S.Ag., dan beliau istrinya yang bernama Ibu Nyai Hj. Mahmudah.

## b. Sarana dan Prasarana Objek Penelitian

Sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan tergolong cukup memadai dan cukup mendukung untuk kegiatan belajar mengajar. Dengan tanah yang cukup luas sarana yang tersedia meliputi 3 bangunan yang terdiri dari 2 asrama putri dan 1 asrama putra, 15 kamar mandi, 6 ruang kelas, 2 dapur dan 1 pendopo yang kurang luas seiring dengan bertambahnya santri.

Prasarana yang tersedia di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan tidak terlalu memadai, mulai dari media pembelajaran, kitab-kitab bervariasi yang biasanya digunakan sebagai sumber, alat kesenian meliputi seperangkat hadrah maupun alat elektronik.

Sarana dan prasarana yang cukup memadai tidak memungkinkan dapat mengemban sebuah kesuksesan, tetapi bagaimana memanfaatkan dan memaksimalkan sarana dan prasarana yang tersedia dapat menunjang keberhasilan proses belajar.

## 2. Penyajian Data

### a. Perencanaan

Program Tahfidz merupakan salah satu program yang disediakan oleh Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan untuk para santri dari tingkatan SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA sampai tingkatan mahasiswa. Program ini dimulai sejak berdirinya Pesantren tersebut. Namun, karena kurangnya ke-istiqomahan santri menyebabkan program

ini kurang berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya santri yang sering mogol (keluar) dari Pesantren sehingga program hafalan santri tersebut terhenti.

Dalam perencanaan diadakan pembentukan tim yang meliputi beberapa pengurus di pondok pesantren darul hikmah kyai abdan untuk pembuatan kurikulum dan dirapatkan di wali santri.

#### b. Implementasi

Walaupun metode tersebut dapat ditemukan dalam kitab karangan beliau. Namun, pengajar tidak belajar secara otodidak melainkan belajar secara langsung kepada beliau. hal tersebut sesuai prinsip Pesantren tersebut berdasarkan kitab Alala yang menegaskan bahwa belajar sesuatu itu harus dari seorang guru yang sanad-nya jelas, dalam tanda kutip bahwa sanad tersebut sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab yang digunakan lebih banyak menekankan kepada manfaat sebagai kemudahan seorang guru untuk mengajar.

Program Tahfidz yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan mengacu kepada metode yang diajarkan oleh beliau K. H. Maftuh Bathsul Birri yang tercantum didalam kitab-kitab karangannya. Diantara metode yang digunakan adalah :

- 1) Pertama, baik yang pemula atau yang sudah pernah mengaji di lain tempat, membaca murottal bersama dengan metode hafalan sampai pandai dan hafal. Dibaca bersama dan diulang-ulang surah-surah pada

juz ‘Amma dan surah al-Mulk, al-Waqi’ah, ad-Dukhan, Yasin, Alif Lam Mim as-Sajdah dan al-Kahfi. Ini tidak seperti kebanyakan orang lain yang hanya juz ‘Amma dan tidak ada yang membaca bersama, tapi belajar tartil kita di sini harus bersungguh-sungguh, tidak hanya mengaji sendiri tapi harus mau membaca bersama, menirukan kaset rekaman atau guru yang baik bacaannya. Kemudian untuk kenaikan tingkat ke bin nazor atau bil ghoib 30 juz harus melalui ujian yang dinyatakan lulus oleh pengasuh.

2) Dari tingkat pertama itu, santri harus betul-betul menguasai bacaan tartil dan mempelajari pelajaran ilmu tajwidnya sampai diuji dengan hasil lulus. Jadi, di tingkat berikutnya, baik yang bin nazor atau bil ghoib, setiap mengaji, santri harus selalu bisa menguasai bacaan tartil, pandai dan tidak ada bacaan yang salah.

3) Untuk yang bil ghoib diadakan marhalah setiap 10 juz. Di setiap marhalah itu, santri harus betul-betul lancar semua bacaannya dan dinyatakan lulus oleh pengasuh.

4) Terakhir adalah marhalah kubro, yakni 30 juz dengan lancar semua dan dinyatakan lulus oleh pengasuh. Sampai di sini, kemudian mereka di wisuda ikut khataman bersama dan mendapat ijazah (syahadah) dari pengasuh.

5) Mushaf yang dipakai harus yang Rasm ‘Ustmaniyy dari Negara Arab, terbitan Arab Saudi, Beirut Lebanon atau lainnya. Mushaf jenis ini

mempunyai banyak sekali kelebihan kalau betul-betul dipelajari. Maka, di dalam pendidikan kita, di samping mengaji al-Qur'an dan mempelajari ilmu tajwidnya, santri juga harus mempelajari Rosm 'Ustmaniy dan seluk beluk tanda bacanya yang sangat unik itu. Maka dalam pendidikan kita ini, ada kelebihan yang cukup banyak dibanding di tempat lain.

6) Orang lain hanya mengerti mushaf Indonesia yang tidak ada keunikannya, biasa-biasa saja, bahkan ada yang lucu dan janggal, sementara kita memakai dan mempelajari Rosm 'Ustmaniy dan tanda bacanya. Banyak keunikan-keunikan di dalamnya. Silahkan mengkaji yang cermat, nanti anda akan menemukannya.

### c. Pengawasan

Dalam pengawasan setiap pengurus yang mengampu mengaji hafalan selalu siap dalam mengawasi hafalan santri. Pengampu hafalan menyiapkan absensi, santri juga mengaji dengan membawa buku prestasi hafalan, dari situ pengampu bisa menilai bisa tahu kalau santri itu tertib atau tidaknya. Begitu juga dengan Bapak kyai dan Ibu Nyai selalu terjun mengecek di lapangan.



Untuk memperoleh jawaban pertanyaan di atas, maka dapat diajukan beberapa pertanyaan kepada informan, informan tersebut adalah :

1. Lutfi Chumaero

Luthfi Chumaera atau sering disapa Emma, merupakan salah satu santriwati yang berasal dari daerah Tepus, Candi Mulya. Dia merupakan salah satu santri yang cerdas di Pesantren tersebut. Selain menjadi santri Emma juga menjadi salah satu pengajar di Pesantren tersebut. Saat ini Luthfi Chumaera juga sedang dalam proses dalam menghafal al-Qur'an. Pertanyaan pertama untuk Lutfi Chumaero juga sedang prses dalam menghafal al-Qur'an. Petanyaan pertama untuk Lutfi Chumaero "Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang?

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: Menurut saya model pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan sangatlah maju apalagi didukung dengan berkembangnya metode-metode pengajaran pendidikan ilmu al-Qur'an serta ilmu umum yang semakin beragam dan semakin maraknya tempat-tempat pengajian al-Qur'an, seperti TPQ sehingga menemukan minat anak-anak untuk belajar ilmu al-Qur'an sedari dini serta tidak membosankan. (Wawancara, 01 Desember 2022).

Berdasarkan jawaban dari Lutfi Chumaero tersebut dapat kita ketahui bahwa untuk saat ini pendidikan ilmu al-Qur'an beserta model

pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan sudah relatif maju.

## 2. Nuzulia Rahmawati

Nuzulia Rachmawati atau sering disapa Nuzul merupakan salah satu santri yang tergolong lama menetap di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang. Santriwati ini menetap semenjak dia menginjak bangku sekolah menengah pertama sampai saat ini dia telah masuk perguruan tinggi. Selain menempuh pendidikan di bangku kuliah, Nuzulia juga mengajar di RA Rejosari sebagai pekerjaan sampingan. Meskipun dia bekerja, akan tetapi dia tetap menjadi seorang santriwati. Pertanyaan pertama untuk Nuzulia Rahmawati: “Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang? Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: Program model pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan sangatlah bagus, juga metode-metode dalam pengajarannya membuat tertarik seperti ada pendidikan ilmu al-Qur’an yang sudah sangat bagus, contohnya pendidikan ilmu al-Qur’an yang berada di sekolah-sekolah. Sekarang banyak sekolah yang mempunyai program unggulan hafidz-hafidzah, dengan adanya program tersebut anak-anak yang belajar di sekolah menjadi lebih semangat untuk mempelajari ilmu al-Qur’an. Tak dapat dipungkiri bahwa banyak anak kecil yang telah mampu menghafal al-Qur’an. Misalnya saja di daerah Sumatra, di daerah tersebut ada kampung hafidz-hafidzoh. Di daerah

tersebut kebanyakan anak kecil telah menjadi seorang penghafal al-Qur'an, adanya hal tersebut menjadikan kita termotivasi untuk mempelajari dan memperdalam lagi ilmu al-Qur'an. Semuanya itu merupakan hal yang sangat bagus terhadap pendidikan ilmu al-Qur'an termasuk juga menjadi santri Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang. (Wawancara, 02 Desember 2022).

Berdasarkan jawaban dari Nuzulia tersebut dapat kita ketahui bahwa untuk saat ini pendidikan ilmu al-Qur'an di Indonesia sudah sangat bagus.

### 3. Ahmad Zaki Mubarak

Ahmad Zaki Mubarak atau sering disapa Zaki, merupakan salah satu santriwan yang berasal dari daerah Jepara. Dia termasuk salah satu santri yang cerdas di Pesantren tersebut. Selain menjadi santri Zaki juga menjadi salah satu pengajar di Pesantren tersebut. Zaki juga termasuk santri yang terjun dan tahu mengenai kurikulum di Pondok Pesantren tersebut. Pertanyaan pertama untuk Ahmad Zaki Mubarak "Bagaimana Model Pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang?"

Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut: Menurut saya model pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan sudah termasuk mengikuti zaman disamping dari metode-metode pengajaran yang digunakan cukup membuat audien tertarik untuk mengikutinya seperti dengan metode Bandongan dan juga

model Talaqqi. Anak-anak lebih tertantang tapi malah membuat persaingan yang sehat antara teman satu sama lain (Wawancara, 14 Maret 2022).

Berdasarkan jawaban dari Ahmad Zaki Mubarak tersebut dapat kita ketahui bahwa untuk saat pandemi ini kurikulum yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan sangat baik.

#### d. Evaluasi

Pesantren adalah institusi pendidikan khas di Indonesia. sampai sekarang belum menerapkan sistem evaluasi pembelajaran ala pendidikan formal khususnya yang sesuai dengan aturan yang ditertibkan pemerintah. Kenaikan tingkat santrinya biasanya cukup menamatkan sebuah kitab jet tempur hingga al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya, dan dipandu oleh seorang kyai atau ustadz melalui metode *sorogan* dan *bandongan*, berupa muhafadah dan juga membaca kitab yang diadakan tiap akhir semester.

### B. Pembahasan

#### 1. Perencanaan Kurikulum di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021/2022

##### a. Perencanaan Kurikulum

Kurikulum atau model pembelajaran yang dibutuhkan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan adalah model yang memiliki keaktifan berpikir tinggi, dalam artian pengetahuan serta daya pikir

dalam prakteknya. Bisa juga dalam daya hafalannya yang kuat, serta menanamkan santri dengan tegas untuk pembelajaran yang disiplin.

Dari situ terlihat keselarasan dengan pengertian perencanaan yang dimaksudkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Kemampuan perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan juga dibuktikan dengan mereka dalam memakai metode-metode pembelajaran dan juga mampu memanfaatkan media pembelajaran dengan baik.

Dalam perencanaan diadakan pembentukan tim yang meliputi beberapa pengurus di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan untuk pembetulan kurikulum dan hasilnya dirapatkan di perkumpulan wali santri.

Model pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode yang meniru dan mempraktikkan dari tokoh ulama beliau adalah KH. Maftuh Batshul Birri dengan metode *Bandongan*, *Sorogan* dan *Talaqqi*. Diharapkan dengan cara pembelajaran tersebut menjadikan santri yang mandiri dan berakhlakul karimah.

Program Tahfidz merupakan salah satu program yang disediakan oleh Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan untuk para santri dari

tingkatan SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA sampai tingkatan mahasiswa. Program ini dimulai sejak berdirinya Pesantren tersebut. Namun, karena kurangnya ke-istiqomahan santri menyebabkan program ini kurang berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya santri yang sering mogol (keluar) dari Pesantren sehingga program hafalan santri tersebut terhenti.

Berawal dari kegiatan santri darul hikmah yang bermacam-macam dari mulai bangun tidur di pagi hari sampai malam mau tidur lagi. Di dalam perkumpulan disampaikanlah semuanya juga ketika kok santri tidak mau menaati peraturan mengaji dan sebagainya yang sudah ditetapkan di pondok santri pun harus mendapatkan hukuman atau takziran yang diberikan dari ndalem ataupun dari pihak pengurus. Hal tersebut disampaikan semua dengan maksud agar semua santri dan juga para wali santri dapat mengetahui lebih dalam apa sih manfaat atau kegunaan di pondok kalau kita itu taat pada aturan dan menumbuhkan jiwa para santri itu takut dan bisa melaksanakan kegiatan di pondok pesantren itu dengan sungguh-sungguh dengan hati yang ikhlas terutama mendapatkan ridlo dari orang tua juga guru.

Walaupun metode tersebut dapat ditemukan dalam kitab karangan beliau. Namun, pengajar tidak belajar secara otodidak melainkan belajar secara langsung kepada beliau. hal tersebut sesuai prinsip Pesantren tersebut berdasarkan kitab Alala yang menegaskan bahwa belajar sesuatu itu harus dari seorang guru yang sanad-nya jelas, dalam tanda kutip

bahwa sanad tersebut sampai kepada Nabi Muhammad saw. Kitab yang digunakan lebih banyak menekankan kepada manfaat sebagai kemudahan seorang guru untuk mengajar.

## 2. Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021/2022

### a. Implementasi Kurikulum

Implementasi disini yang dimaksud adalah mengenai penerapan dalam mengembangkan pendidikan ilmu al-Qur'an dengan menggunakan metode beliau KH. Maftuh Batshul Birri Lirboyo Kediri. Salah satunya dengan mengedepankan nasab yang dipercayai akan keberkahannya dan mengikut sertakan Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan menggunakan metode yang telah diajarkan, baik langsung dari beliau ataupun dari beberapa kitab beliau.

Dari situ terdapat keselarasan dengan pengertian fungsi *actuating* (pelaksanaan) yang dimaksudkan menurut Sukwiaty, dkk (2007: 15) mengenai penerapan atau implementasi dari rencana yang telah ditentukan. Dengan kata lain, *actuating* merupakan langkah-langkah pelaksanaan rencana dalam kondisi nyata yang melibatkan segenap sumber daya manusia yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Istilah melibatkan berarti mengupayakan dan menggerakkan sumber daya manusia yang dimiliki agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Sehingga dalam hal ini, dibutuhkan adanya

kekuatan yang dapat mengupayakan dan menggerakkan yang disebut kepemimpinan (*leadership*).

Program tahfidz yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan mengacu pada metode yang diajarkan oleh beliau KH. Maftuh Batshul Birri yang tercantum di dalam kitab karangannya.

Untuk teraksananya program tersebut disini seorang pengasuh akan langsung terjun ke lapangan dalam upaya menggerakkan para pengurus dan juga para santri. Walaupun metode tersebut dapat ditemukan dalam kitab karangan beliau, namun pengajar tidak belajar secara otodidak melainkan belajar secara langsung kepada beliau. Hal tersebut sesuai prinsip Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan berdasarkan kitab Alala yang menegaskan bahwa belajar sesuatu itu harus dari seorang guru yang sanadnya jelas, dalam tanda kutip bahwa sanad tersebut sampai kepada Nabi Muhammad saw. Kitab yang digunakan lebih banyak menekankan kepada manfaat sebagai kemudahan seorang guru untuk mengajar.

### 3. Pengawasan Kurikulum Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021/2022

#### a. Pengawasan Kurikulum

Di dalam suatu organisasi harus ada yang namanya kepengawasan, begitu juga di dalam Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan harus diadakannya struktur kepengurusan dalam pengawasan di pondok. Pengawasan dalam Pondok Pesantren sepenuhnya dilakukan oleh para



pengurus dan pimpinan pondok pesantren. Dalam pengawasan harus adanya rancangan yang terstruktur keguatan program di Pondok Pesantren.

Seperti terlihat teori menurut Arifin & Hadi, W (2007: 72) yang menjelaskan bahwa pengawasan disebut juga sebagai pengendalian, merupakan fungsi manajemen yang berkenaan dengan prosedur pengukuran hasil kerja terhadap tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, fungsi ini bertujuan untuk memastikan penemuan dan penerapan aktivitas (termasuk cara dan peralatan yang digunakan) di lapangan sesuai dengan yang direncanakan.

Peran pengawas di Pondok Pesantren sangat mendukung dalam pelaksanaan pendidikan dan kedisiplinan santri, karena tanpa adanya pengawas maka tidak mungkin juga sebuah Pondok Pesantren akan berjalan baik dan bermutu. Di dalam Pondok Pesantren para pengurus harus mengawasi santri selama di kawasan Pondok Pesantren untuk melakukan segala kegiatan melalui dari mulai bangun tidur, mengaji, sholat berjamaah, tadarus as-Qur'an, mengajar TPA, dan lain-lain.

Para santri diharuskan menerapkan kedisiplinan, baik dalam melakukan apapun itu. Jika para santri ada yang melanggar peraturan di dalam Pondok Pesantren para pengurus wajib menegurnya agar santri tidak dapat mengulanginya kembali bila perlu setiap ada yang melanggar peraturan yang dibuat di dalam pondok itu harus ada sanksi atau hukuman.

Tujuan dari pengawasan di Pondok Pesantren adalah untuk mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan. Untuk dapat benar-benar merealisasi tujuan utama tersebut, maka pengawasan pada taraf pertama bertujuan agar pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan instruksi yang telah dikeluarkan dan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan rencana berdasarkan penemuan-penemuan tersebut dapat diambil tindakan untuk memperbaikinya, baik pada waktu itu ataupun waktu-waktu yang akan datang.

#### 4. Evaluasi Kurikulum Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021/2022

##### a. Evaluasi Kurikulum

Kegiatan evaluasi terhadap pondok pesantren penting dilakukan untuk mengukur peran pendidikan yang dijalankan pesantren selama ini, di samping untuk menyesuaikan kegiatan dan program pondok pesantren dengan kebutuhan masyarakatnya.

Seperti ini teori yang disampaikan oleh Arifin, I (1993: 34) bahwasanya hal ini perlu waktu yang cukup lama, mengingat banyak faktor terutama tenaga ahli teknik evaluasi maupun hambatan dari lingkungan masyarakat pesantren itu sendiri. Lepas dari pro dan kontra,

pengembangan sistem penilaian tidak harus mengikuti model penilaian pendidikan umum, melainkan dikembangkan sistem penilaian yang komprehensif sesuai dengan tenaga pendidikan yang ada di pesantren. Oleh karena itu ijazah sebagai pengakuan bahwa santri telah menguasai mata pelajaran/kitab perlu kita berikan, meskipun itu bukan maksud utama bagi santri dan bagi lembaga pesantren.

Evaluasi dari penelitian tersebut adalah setiap santri biasanya menamatkan sebuah kitab jet tempur hingga al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya, dan dipandu oleh seorang kyai atau ustadz melalui metode sorogan dan bandongan, berupa muhafadhoh dan juga membaca kitab yang diadakan tiap akhir semester. Program tahfidz di Pondok Pesantren Darul Hikmah itu menggunakan metode-metode yang diajarkan oleh K.H Maftuh Bathsul Birri Lirboyo Kediri yang meberikan manfaat dan pengembangan pendidikan ilmu al-Qur'an di Indonesia, hal tersebut terbukti bahwa beberapa pesantren mengimplementasikan hasil pemikiran beliau. salah satu Pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang.

Untuk evaluasi santri diadakan tes setiap akhir semester atau setengah tahun sekali. Ada yang tes tertulis juga ada tes lisan. Tes tertulis meliputi tes menulis arab pegon, kitab fiqih, dll. Untuk yang tes lisan meliputi hafalan kitab alala, syifaul jinan, imriti dan lain-lain.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran dalam penelitian:

##### **1. Perencanaan**

Perencanaan penelitian di atas adalah diadakannya perkumpulan bersama pengurus guna pembentukan tim untuk membentuk kurikulum terbaru dalam masa pandemi covid-19 dan hasilnya akan dirapatkan dengan wali santri.

##### **2. Implementasi**

Implementasi mengenai penerapan dalam mengembangkan pendidikan ilmu al-Qur'an sesuai dengan KH. Maftuh Basthul Birri Lirboyo Kediri. Metode yang akan dilaksanakan berupa bandongan juga sorogan yang meniru dari ajarannya KH. Maftuh Bahtsul Birri Lirboyo Kediri.

##### **2. Pengawasan Kurikulum**

Pengawasan dalam pondok pesantren sepenuhnya dilakukan oleh para pengurus dan pimpinan pondok pesantren, yang bertujuan untuk mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan.

### 3. Evaluasi Kurikulum

Kurikulum dari penelitian tersebut adalah setiap santri biasanya menamatkan sebuah kitab jet tempur hingga al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya dan dipandu oleh seorang kyai atau ustadz melalui metode sorogan dan bandongan, berupa muhafadhoh dan juga membaca kitab yang diadakan tiap akhir semester. Program tahfidz di Pondok Pesantren Darul Hikmah itu menggunakan metode-metode yang diajarkan oleh K.H Maftuh Bathsul Birri Lirboyo Kediri yang meberikan manfaat dan pengembangan pendidikan ilmu al-Qur'an di Indonesia, hal tersebut terbukti bahwa beberapa pesantren mengimplementasikan hasil pemikiran beliau. Salah satu Pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta kesimpulan yang telah dikemukakan, adapun saran yang dapat penulis berikan yaitu kepada para santri maupun ustadz/ustadzah untuk selalu menerapkan metode beliau dalam pengembangan pendidikan ilmu al-Qur'an di Pesantren tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifin, I. & Hadi, W. 2007. *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Bandung : PT. Setia Purna Inves.
- Alam, S. 2007. *Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Amsyah, Z. 2005. *Manajemen Sistem Informasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Arifin, I & Giana, H, W. 2007. *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Bandung : PT. Setia Purna Inves.
- Arifin, Z. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Atmosudirdjo, P. 1982. *Administrasi dan Manajemen Umum*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Dhofier, Z. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta : LP3ES.
- Djafri, N. 2016. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta : Deepublish.
- Emerson, H. 2001. *Unsur-Unsur Manajemen*. Yogyakarta : Deepublish.
- George, R, Terry. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Hamalik, O. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 1991. *Pengembangan kurikulum, Dasar dan Perkembangannya*. Bandung : Mandar Maju.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Herujito, M. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta : Grasindo.
- Hetty, I. 2015. *Administrasi Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta : Penerbit Deepublish.
- Husaini, U. 2014. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ismainar, H. 2015. *Manajemen Unit Kerja : Untuk Perekam Medis dan Informatika Kesehatan Ilmu Kesehatan Masyarakat Keperawatan dan Kebidanan*. Yogyakarta : Deepublish.
- Manajemen Unit Kerja,2015. *Perekam Medis dan Informatika Kesehatan Ilmu Kesehatan Masyarakat Keperawatan dan Kebidanan*. Yogyakarta : Penerbit Deepublish.

- Nugroho, D. 2009. *Public Policy Dinamika Kebijakan Analisis Kebijakan Manajemen Kebijakan*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Nur, I. 2008. *Hadis-Hadis Ekonomi*. Malang : Sukses Offset.
- Nuraida, I. 2008. *Manajemen Administrasi Perkantoran*. Yogyakarta : Kanisius.
- Nurdin, A. 2019. *Social Distancing, Physical Distancing Menghilangkan Tradisi Komunikasi Umat*. Surabaya : Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Purwanto, A, dkk. 2020. *Studi Eksplorasi Dampak Pandemi COVID 19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*. Indonesia : Universitas Pelita Harapan.
- Rusman. 2011. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sayekti, L. 2020. *Dalam Menghadapi Pandemi: Memastikan Keselamatan dan Kesehatan di Tempat kerja*.
- Sirai, T. 2006. *Anggaran Sebagai Alat Bantu Bagi Manajemen*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sukwiaty, dkk. 2016. *Ekonomi*. Yogyakarta : Yudhistira.
- Susani, A. 2020. *Layanan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi Covid-19 dalam Pengalaman Baik Mengajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta : Kemdikbud.
- Syafii, K. 2006. *Ilmu Administrasi Publik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Team Penyusunan Kamus Besar. 1990. *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*
- Thomas, S. & Scott, A. 2008. *Manajemen Kepemimpinan dan Kolaborasi Dalam Dunia Ynag Kompetitif*. Jakarta : Salemba Empat.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. 2004. Jakarta : PT. Duta Karya
- Wijayanti, S. 2008. *Manajemen*. Jogjakarta : Mitra Cendikia Press.
- Yuliana. 2020. *Corona Virus Diseases (Covid-19)*. Lampung : Fakultas Kedokteran Universitas.
- Zaidan, R. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Balai Pustaka.

Ziemek, M. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta : P3M.



**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 39/PPDH/IV/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Ahmad Syarif Hidayatullah, S.H.I

Jabatan : Kepala Sekolah MTs YASPI Pakis sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa orang yang tersebut di bawah ini :

Nama : Leni Lestari

NIM : 18.61.0045

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Agama Islam

Alamat : Dusun Tosari Wetan Rt 012 Rw 004 Kebonagung Tegalrejo Magelang

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan Rejosari Pakis Magelang sejak tanggal 1 Desember-10 Desember 2021 dengan judul : "MANAJEMEN KURIKULUM PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH KYAI ABDAN".

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Maret 2022

Ahmad Syarif Hidayatullah, S.H.I

## RIWAYAT HIDUP


Penulis adalah Leni Lestari, dilahirkan di Magelang pada tanggal 21 Juli 2000. Putri dari pasangan Bapak Zaenuri dan Ibu Kartiningsih. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara.

Pendidikan Dasar penulis di tempuh di Madrasah Ibtidaiyah Yakti Kebonagung dan selesai pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah Yaspi Pakis dan selesai pada tahun 2015. Sedangkan pendidikan Menengah Atas pada Madrasah Aliyah Yajri Payaman dan selesai pada tahun 2018.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman Guppi (UNDARIS) Fakultas Agama Islam (FAI) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun ajaran 2018/2019.

Ungaran, 04 Maret 2022

Penulis



Leni Lestari

NIM. 18.61.0045